



POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP PRESTASI BELAJAR SISWA
(Studi Kasus pada Orang Tua Siswa di SDN Darsono 03 Desa Darsono Kecamatan
Arjasa Kabupaten Jember)

PARENTING PARENT STUDENTS OF ACHIEVEMENT
(Case Study on Parent Students at SDN Darsono 03 Darsono village Arjasa District
of Jember)

SKRIPSI

Oleh

Prima Novia
NIM 100910301040

JURUSAN ILMU KESEJAHTERAAN SOSIAL
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS JEMBER
2016



POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP PRESTASI BELAJAR SISWA
(Studi Kasus pada Orang Tua Siswa di SDN Darsono 03 Desa Darsono Kecamatan
Arjasa Kabupaten Jember)

PARENTING PARENT STUDENTS OF ACHIEVEMENT
(Case Study on Parent Students at SDN Darsono 03 Darsono village Arjasa District
of Jember)

SKRIPSI

diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat
untuk menyelesaikan Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial (S1)
dan mencapai gelar Sarjana Sosial

Oleh

Prima Novia
NIM 100910301040

ILMU KESEJAHTERAAN SOSIAL
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS JEMBER
2016

PERSEMBAHAN

Dengan mengharap ridho dan karunia Allah SWT, dengan ikhlas penulis mempersembahkan skripsi ini untuk:

1. Ibunda Mardiyah dan Ayahanda Mulyono. Sebagai tanda bakti, hormat, dan rasa terima kasih yang tiada terhingga atas segala pengorbanan, kasih sayang, segala dukungan, yang tidak mungkin dapat saya balas hanya dengan selembar kertas yang bertuliskan kata cinta dan persembahan. Semoga ini menjadi langkah awal untuk membuat Ibu dan Ayah bahagia karna saya sadar, selama ini belum bisa berbuat yang lebih untuk Ibu dan Ayah yang selalu membuatku termotivasi untuk tetap bisa bermanfaat bagi orang lain, selalu mendoakan, selalu menasehati menjadi lebih baik. Terima kasih atas dukungan moril dan materil yang selama ini kalian berikan. Skripsi ini tidak akan selesai tanpa harapan dan impian dari kalian.
2. Adikku Erni Emawati satu-satunya saudara perempuanku. Terima kasih atas segala rasa sayang yang diberikan hingga saat ini.
3. Ibu Mairiyah dan Bapak Zeinawi yang sudah seperti orang tuaku sendiri, saudaraku Ahmad Hasan Abdillah dan Riska Amalia Safitri serta keluarga besar terima kasih atas kasih sayang dan motivasi yang diberikan selama ini.
4. Almamater Ilmu Kesejahteraan Sosial Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember.

MOTTO

“Muliakanlah anak-anakmu dan baguskanlah pendidikan mereka”
(H.R.At-Thabrani dan Khatib)¹

“Pendidikan merupakan perlengkapan paling baik untuk hari tua”
(Aristoteles)



¹) Anonim.2013. Motto Skripsi Arab dan Terjemahannya. [online]
<http://camkoha.blogspot.com/2013/motto-skripsi-arab-dan-terjemahannya.html>. [25 Agustus 2016]

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Prima Novia

NIM : 100910301040

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah yang berjudul “Pola Asuh Orang Tua Terhadap Prestasi Belajar Siswa” (Studi kasus pada Orang Tua Siswa di SDN Darsono 03 Desa Darsono Kecamatan Arjasa Kabupaten Jember) adalah benar hasil karya sendiri, kecuali kutipan yang sudah saya sebutkan sumbernya, belum pernah diajukan di instansi manapun, dan bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 20 Oktober 2016

Yang menyatakan,

Prima Novia
NIM 100910301040



SKRIPSI

POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP PRESTASI BELAJAR SISWA
(Studi Kasus pada Orang Tua Siswa di SDN Darsono 03 Desa Darsono Kecamatan
Arjasa Kabupaten Jember)

PARENTING PARENT STUDENT OF ACHIEVEMENT
(Case Study on Parent Students at SDN Darsono 03 Darsono village Arjasa District
of Jember)

Oleh

Prima Novia
NIM 100910301040

Dosen Pembimbing :

Arif, S.Sos., M.AP
NIP 197603102003121003

RINGKASAN

POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP PRESTASI BELAJAR SISWA (Studi Kasus pada Orang Tua Siswa di SDN Darsono 03 Desa Darsono Kecamatan Arjasa); Prima Novia, 100910301040; 2016: 108 halaman; Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember.

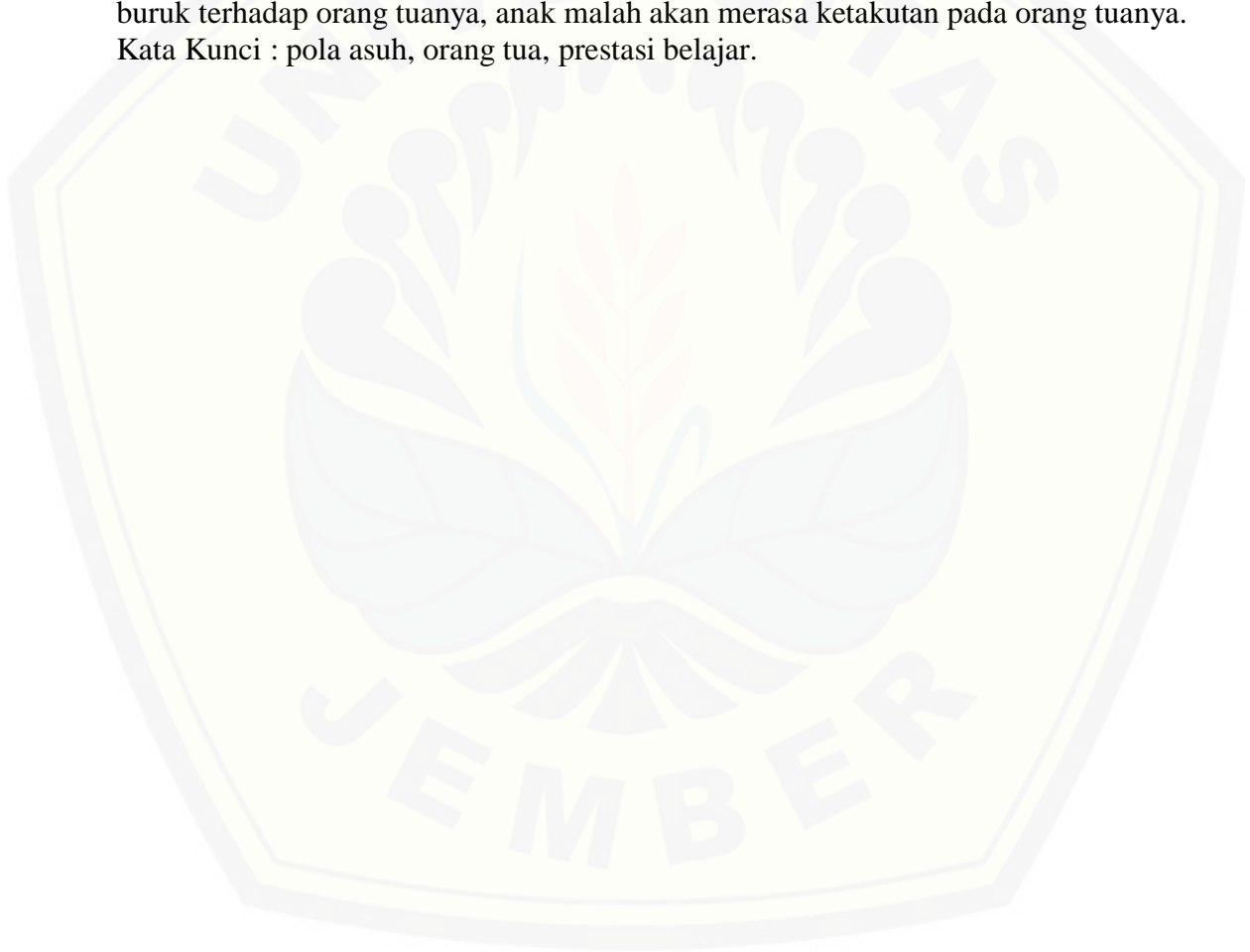
Keluarga berperan penting bagi perkembangan pribadi anak, baik sosial, emosional maupun intelektualnya. Di SDN Darsono 03 Desa Darsono Kecamatan Arjasa Kabupaten Jember banyak orang tua yang lebih sibuk bekerja dan ibu sibuk mengurus pekerjaan rumah tangga sehingga kurang memperhatikan dalam belajar anak akhirnya tidak ada pendampingan waktu sekolah. Faktor lain yang mempengaruhi adalah rendahnya pendidikan dan pengetahuan orang tua. Dari hasil observasi awal peneliti pada bulan Maret tahun 2014 dalam keseharian beberapa siswa yang sering membolos sekolah karena terkadang mereka harus membantu orang tua untuk menjaga adiknya ketika kedua orang tuanya pergi bekerja dan adanya eksploitasi anak untuk bekerja di sawah karena harus membantu orang tuanya bekerja sehingga mereka sering membolos.

Tujuan dari penelitian ini ingin mendeskripsikan dan menjelaskan tentang pola asuh orang tua terhadap prestasi belajar anak di SDN Darsono 03 Desa Darsono Kecamatan Arjasa Kabupaten Jember. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Lokasi penelitian ini adalah SDN Darsono 03 Desa Darsono Kecamatan Arjasa Kabupaten Jember. Teknik penentuan informan dipenelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Metode analisis yang digunakan berdasarkan triangulasi sumber, metode, dan teori.

Hasil analisis menunjukkan bahwa bentuk pola asuh pada masyarakat desa padasan terjadi karena beberapa faktor sosial ekonomi. Keterbatasan ekonomi keluarga dapat mempengaruhi proses belajar siswa, dimana siswa terkadang harus membantu orang tua yang sedang bekerja. Latar belakang pendidikan orang tua juga sangatlah berpengaruh terhadap bentuk pola asuh. hal ini menjadi pengaruh dalam kehidupan mereka ketika mengasuh anak dengan perbedaan pola asuh yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dimana pengasuhan itu dilakukan hanya berdasarkan keinginannya bukan pada pengetahuan yang semestinya. Sehingga pola asuh orang tua terhadap belajar anak berpengaruh terhadap peningkatan prestasi belajar siswa di sekolah. Pola asuh demokratis yang informan pokok terapkan pada keharisan belajar anaknya membuat anaknya lebih bisa mengembangkan potensi dalam dirinya dengan nilai raport yang baik, karena pola asuh ini tidak membuat anak tertekan mereka masih diberi kebebasan untuk bermain tetapi masih dalam pengawasan informan pokok jadi kegiatan belajarnya tidak terganggu sehingga anak

mempunyai prestasi yang baik di sekolah. Dengan pola asuh demokratis informan mendapatkan hasil prestasi belajar yang baik. Pola asuh permisif dimana informan pokok cenderung membiarkan, yaitu orang tua kurang memberikan perhatian terhadap belajar anak, membebaskan anak dalam bermain membuat anak lupa akan tanggung jawabnya untuk belajar di rumah serta orang tua membiarkan anak untuk membolos sekolah bahkan meminta anak untuk bekerja di sawah untuk membantu orang tuanya sehingga anak tidak lancar membaca dan prestasi belajar anak rendah tidak mengalami peningkatan yang lebih baik. Dengan pola asuh permisif informan mendapatkan prestasi yang rendah. Pola asuh otoriter dimana informan pokok terlalu memaksakan anak untuk belajar dengan cara kekerasan hal ini membuat semakin tertekan dan malas untuk belajar. Kekerasan terhadap anak akan membawa kesan buruk terhadap orang tuanya, anak malah akan merasa ketakutan pada orang tuanya.

Kata Kunci : pola asuh, orang tua, prestasi belajar.



PRAKATA

Puji syukur kepada Allah SWT selalu penulis panjatkan karena dengan rahmat serta hidayah-Nya mampu menyelesaikan skripsi dengan judul “Pola asuh Orang Tua Terhadap Prestasi Belajar Siswa (Studi Kasus pada Orang tua siswa di SDN Darsono 03 Desa Darsono Kecamatan Arjasa Kabupaten Jember” ini. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat menyelesaikan pendidikan strata satu (S1) pada Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember. Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan pihak, sehingga penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dr. Ardiyanto, M.Si selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember;
2. Dr. Nur Dyah Gianawati, MA., selaku ketua Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember;
3. Kusuma Wulandari, S.sos., M.Si., dan bapak Drs. Iervan Hendayanto, M.Si., selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah membimbing selama penulis menjadi mahasiswa;
4. Arif, S.Sos, M.AP selaku Dosen Pembimbing yang telah berbagi waktu dan pikiran dalam penulisan skripsi ini.
5. Dosen-dosen Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember;
6. Bapak Erwin selaku operator Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial yang selalu sabar melayani kebutuhan administratif mahasiswa;
7. Suprayugo Wicaksono lelaki yang sangat menyenangkan sekaligus menyebalkan, terima kasih untuk kesetiiaanya, suka dukanya dan semua bentuk *keposesifannya* dalam segala hal terhadap penulis karena dengan itu penulis mengerti arti tertib yang sebenarnya;

8. Sahabat-sahabat selama kuliah di FISIP Yessi, Vina, Nofi, Nanda, Rika, Royin, Putri, Wita, Mbak Mita, Aida, Dini yang telah memberi semangat sampai penulis lulus kuliah. Terima kasih atas “*nyinyiran*” yang tiada henti selama ini agar penulis menyelesaikan skripsi ini dan lulus;
9. Sahabat-sahabati warga pergerakan PMII Rayon FISIP Universitas Jember, khususnya Mas Fajri, Mas Ulung, Mas Andi, Mas Nanda, Mas Panji, Mas Rosi, Mas Dayu, Mbak Virgie, Mbak Alrisa dan Mas-mbak yang lain yang selalu menjadi kakak yang sabar memberi pemahaman selama penulis berproses. Sahabat satu angkatan, Imam, Ferio, Nita, Arip, Mail, Edi, Fian, Rois, Haris dan sahabat-sahabat yang lain yang telah memberi rasa satu angkatan satu jiwa serta seluruh warga pergerakan lainnya yang tidak bisa disebutkan satu persatu yang telah memberikan kesempatan berproses sehingga memberikan pengalaman dan ilmu yang yang tidak bisa diperoleh di bangku kuliah;
10. Teman-teman Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial angkatan 2010 yang menjadi teman dalam menimba ilmu, penulis pertanyakan kesetiakawanan kalian. Kenapa kalian meninggalkan penulis di belantara kampus sendirian, Semoga kalian dihindarkan dari status Pengangguran;
11. UKM Limas, Organisasi intra kampus yang menjadi ruang berproses bagi penulis dalam belajar berorganisasi;
12. Para Informan dari Guru, Siswa, dan Orang tua siswa di SDN Darsono 03 yang telah memberikan banyak informasi kepada penulis;
13. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Sebagai penulis tentunya berharap semoga skripsi ini menjadi pengetahuan baru dan bermanfaat bagi semua pihak. Kritik dan saran selalu penulis terima demi kebaikan dan kesempurnaan skripsi ini.

Jember, 20 Oktober 2016

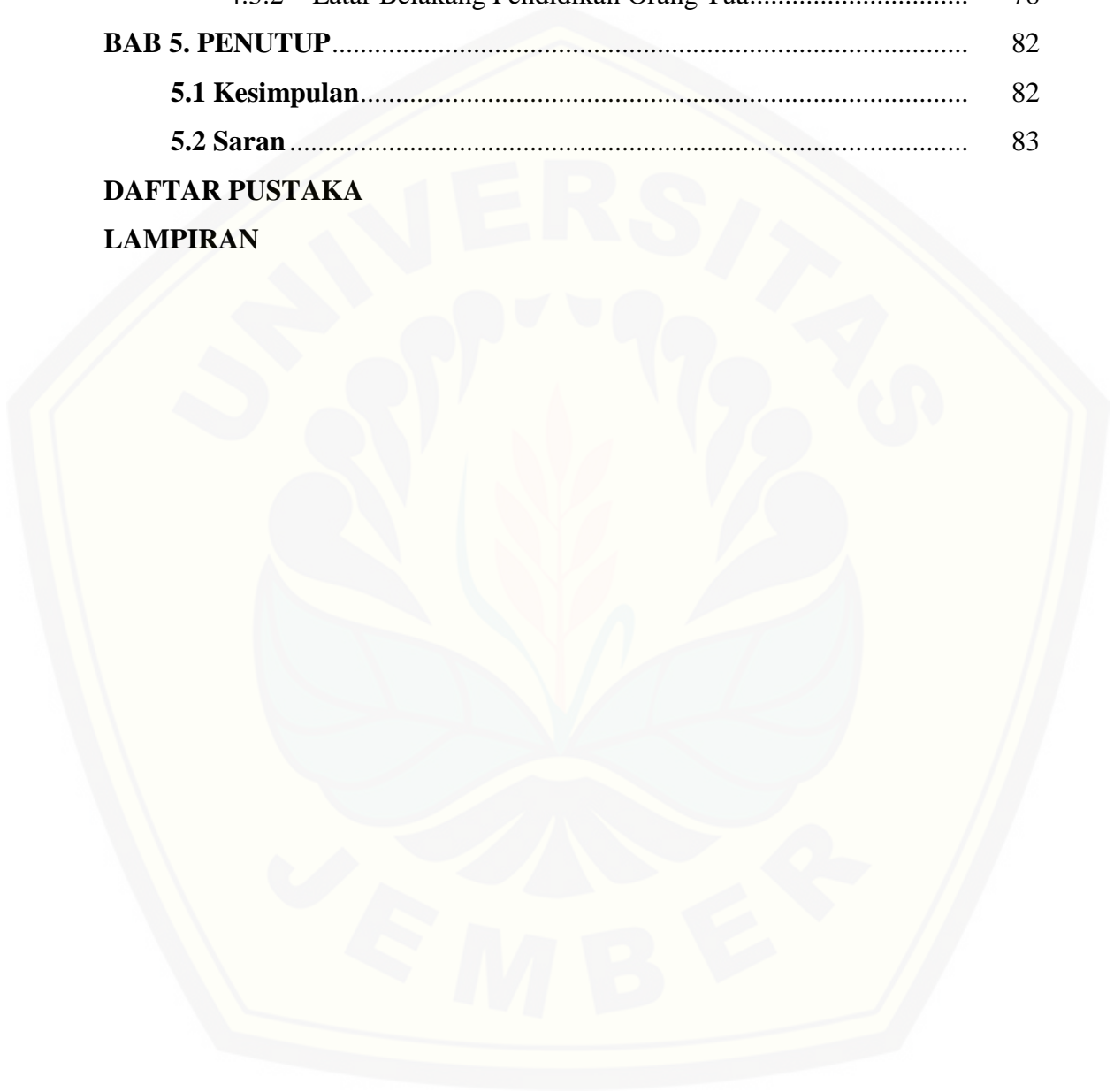
Penulis

DAFTAR ISI

	halaman
HALAMAN SAMBUNG	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERNYATAAN	v
HALAMAN PENGESAHAN	vi
HALAMAN PEMBIMBING	vii
RINGKASAN	viii
PRAKATA	x
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR	xvi
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	7
1.3 Tujuan Penelitian	7
1.4 Manfaat Penelitian	8
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA	9
2.1 Konsep Pola Asuh Orang Tua	9
2.2 Faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh Orang Tua	13
2.3 Konsep Prestasi Belajar	16
2.4 Minat Belajar	19
2.5 Motivasi Belajar	21
2.6 Keluarga Menjadi Pendidik Utama	23

2.7 Perspektif Ekologi.....	25
2.8 Pendidikan sebagai Upaya dalam Peningkatan Kesejahteraan Sosial	27
2.9 Kajian Penelitian Terdahulu	29
2.10 Kerangka Berfikir	31
BAB 3. METODE PENELITIAN.....	34
3.1 Pendekatan Penelitian.....	34
3.2 Jenis Penelitian	35
3.3 Lokasi Penelitian.....	35
3.4 Tehnik Penentuan Informan	36
3.5 Tehnik Pengumpulan data.....	41
3.5.1 Observasi	42
3.5.2 Wawancara.....	43
3.5.3 Dokumentasi.....	45
3.6 Teknik Analisis Data	45
3.7 Teknik Keabsahan Data.....	48
BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN	51
4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian	51
4.1.1 Profil SDN Darsono 03 Arjasa	51
4.1.2 Letak dan Keadaan Geografis Wilayah Darsono dan SDN Darsono 03 Arjasa	51
4.1.3 Kondisi Sosial – Kultural Desa Darsono	54
4.1.4 Tingkat Pendidikan Orang Tua dan Guru.....	55
4.1.5 Struktur Organisasi	58
4.1.6 Sarana dan Prasarana Sekolah	60
4.2 Pola Asuh Orang Tua Terhadap Prestasi Belajar Siswa.....	62
4.2.1 Orang Tua Memberikan Kontrol dan Pengawasan.....	63
4.2.2 Orang Tua Memberikan Banyak Kebebasan.....	66
4.2.3 Orang Tua Bersikap Keras Terhadap Siswa.....	71

4.3 Faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh Orang Tua	76
4.3.1 Sosial Ekonomi Orang Tua.....	77
4.3.2 Latar Belakang Pendidikan Orang Tua.....	78
BAB 5. PENUTUP.....	82
5.1 Kesimpulan.....	82
5.2 Saran.....	83
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

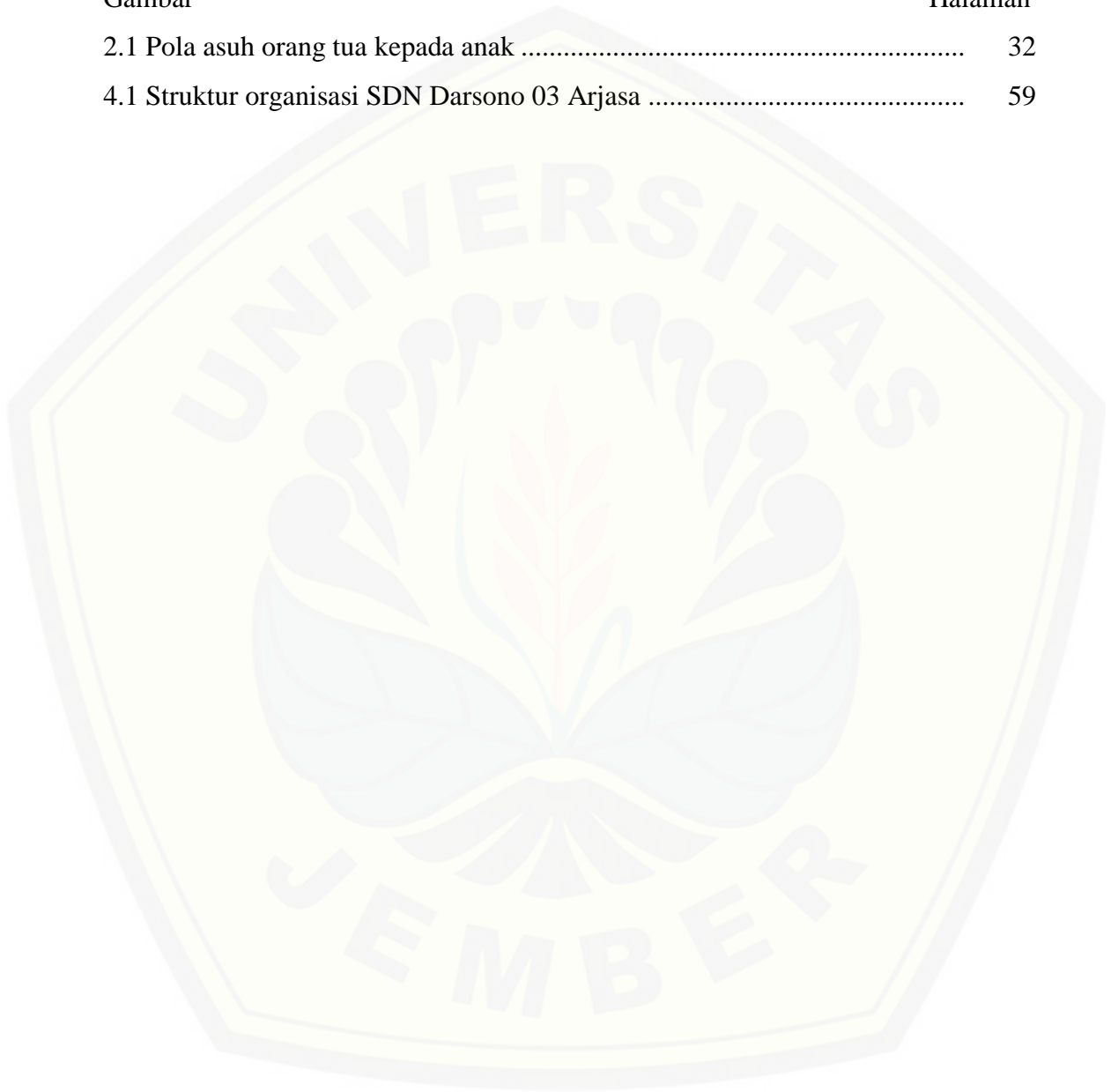


DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1.1 Hasil klasifikasi wilayah Kecamatan di Kabupaten Jember	4
3.1 Persentase jenis kelamin informan pokok.....	38
3.2 Persentase jenis kelamin informan tambahan	39
3.3 Komposisi usia informan pokok	39
3.4 Komposisi kelompok usia informan tambahan.....	40
3.5 Tingkat pendidikan Informan pokok.....	40
3.6 Tingkat pendidikan Informan tambahan	41
3.7 Tingkat pendapatan informan pokok	41
4.1 Jumlah penduduk menurut tingkat usia.....	48
4.2 Klasifikasi bidang mata pencaharian penduduk desa.....	53
4.3 Jumlah penduduk menurut tingkat pendidikan	53
4.4 Tingkat pendidikan orang tua siswa SDN Darsono 03 Arjasa.....	56
4.5 Tingkat pendidikan guru SDN Darsono 03 Arjasa	57
4.6 Tingkat Prestasi Siswa SDN Darsono 03 Arjasa	57
4.7 Daftar nilai rata-rata raport siswa dan waktu kebersamaan orang tua dan anak	75

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
2.1 Pola asuh orang tua kepada anak	32
4.1 Struktur organisasi SDN Darsono 03 Arjasa	59



BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia adalah negara yang berkembang dalam era reformasi yang sedang melakukan perubahan dan pembangunan di segala bidang. Sebagai negara dengan jumlah penduduk terbesar ke-4 di dunia (yaitu 3,5% dari jumlah penduduk dunia), sumber daya manusia tersebut akan menjadi aset yang sangat potensial jika pemerintah mampu untuk meningkatkan kualitasnya. Berbagai strategi perlu dioptimalkan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia dalam rangka mencapai tujuan nasional, yaitu mewujudkan masyarakat yang adil dan makmur, serta dapat mengembangkan diri sehingga bisa melaksanakan fungsi sosial.(www.bpsindonesia.go.id/28Maret2015)

Indonesia diprediksi akan mendapatkan Bonus Demografi di tahun 2020-2030, dimana jumlah penduduk dengan usia produktif sangat besar sementara jumlah usia muda semakin kecil dan jumlah usia lanjut belum banyak. Namun, bonus demografi akan bersifat kontraproduktif jika tidak didukung dengan persiapan yang matang. Salah satu strategi untuk mengoptimalkan bonus demografi yaitu melalui memantapkan dan memaksimalkan akses pendidikan bagi anak-anak Indonesia.(www.bpsindonesia.go.id/28Maret2015)

Pendidikan merupakan kebutuhan yang sangat penting untuk menyiapkan anak melalui pembelajaran di sekolah, karena pendidikan merupakan pondasi bagi generasi bangsa, yang akan menyiapkan generasi yang cerdas, bermoral dan berkualitas bagi masa depan. Pendidikan saat ini harus bersifat wajib yakni wajib belajar sembilan tahun terutama kepada anak-anak usia sekolah dasar hingga sekolah menengah pertama. Pendidikan formal yang bersifat umum dapat diberikan di sekolah atau universitas yang dikelola oleh pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Dalam UU No. 20 Tahun 2003 Tentang SISDIKNAS menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukandirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Dimulai dari pendidikan anak usia dini, anak dipersiapkan menjadi masyarakat yang cerdas dan berguna bagi bangsa.

Dalam kesejahteraan sosial, pendidikan adalah salah satu indikator penting dalam mengukur kesejahteraan manusia itu sendiri. Indikator yang sering digunakan untuk mengukur tingkat kesejahteraan sosial menurut Paul Spicker dalam Isbandi (2005:123) menggambarkan usaha kesejahteraan sosial, dalam kaitan dengan kebijakan sosial itu sekurang-kurangnya mencakup lima bidang utama yang disebut dengan “*big five*”, yaitu: (1) Bidang Kesehatan, (2) Bidang Pendidikan, (3) Bidang Perumahan, (4) Bidang Jaminan Sosial dan (5) Bidang Pekerjaan Sosial. Dalam suatu negara bila masyarakatnya belum berpendidikan atau berpendidikan rendah maka dapat dikatakan masyarakat tersebut memiliki tingkat kesejahteraan sosial yang rendah.

Dalam mengenyam pendidikan, anak membutuhkan peran orangtua. Karena peran orang tua sangat penting dalam pendampingan belajar anak di sekolah. Orang tua mempunyai berbagai macam fungsi yang salah satu di antaranya ialah mengasuh putra-putrinya. Dalam mengasuh anaknya orang tua dipengaruhi oleh budaya yang ada di lingkungannya.

Pola asuh orang tua merupakan gambaran tentang sikap dan perilaku orang tua dan anak dalam berinteraksi, berkomunikasi selama mengadakan kegiatan pengasuhan. Pola asuh orang tua merupakan faktor penting yang mempengaruhi kemandirian anak dalam belajar, dari latar belakang keluarga yang berbeda akan membentuk pola asuh orang tua yang berbeda-beda dan dari pola asuh orang tua yang berbeda-beda itu mempengaruhi kemandirian anak dalam belajar. (<http://www.polaasuhorangtua.or.id/28Maret2015>)

Dalam kegiatan memberikan pengasuhan ini, orang tua akan memberikan perhatian, peraturan, disiplin, hadiah dan hukuman, serta tanggapan terhadap keinginan anaknya. Sikap, perilaku, dan kebiasaan orang tua selalu dilihat, dinilai, dan ditiru oleh anaknya yang kemudian semua itu secara sadar atau tidak sadar akan diresapi kemudian menjadi kebiasaan pula bagian anak-anaknya (Godam, 2008:64). Keluarga berperan penting bagi perkembangan pribadi anak, baik sosial, emosional maupun intelektualnya. Orang tua dalam memantapkan kepribadian anak, bukan suatu hal yang mudah, orang tua perlu menetapkan suatu pola dan perlu adanya kekompakan antara ayah dan ibu, selain itu kepribadian anak dipengaruhi juga oleh faktor lingkungan baik teman sebaya, lingkungan masyarakat maupun media massa seperti tayangan televisi dan internet, dilema muncul apabila orang tua sudah menanamkan pola asuh dan nilai-nilai yang baik pada anak, namun karena pengaruh lingkungan, maka tidak mustahil anak menjadi kepribadian tidak baik, oleh karena itu komunikasi, pengawasan dan pendampingan harus dilakukan orang tua agar anak mampu memilih dan memilah sikap serta perbuatan yang harus di contoh dan tidak patut di contoh.

Sebagai pendidik dan pembimbing dalam keluarga, orang tua sangat berperan dalam meletakkan dasar-dasar perilaku bagi anak-anaknya. Sikap perilaku, dan kebiasaan orang tua selalu dilihat, dinilai dan ditiru oleh anaknya yang kemudian menjadi kebiasaan bagi anak-anaknya, misalnya saja, faktor lingkungan atau keadaan sosial ekonominya kemiskinan dari orang tua memiliki sumbangan yang berpengaruh terhadap perkembangan tingkah laku anak ialah keluarga khususnya orang tua terutama pada masa awal (kanak-kanak) sampai masa remaja. Kehidupan sehari-hari yang miskin dalam suatu pola asuh anak memiliki pengaruh yang dapat menyebabkan masalah yang mana dapat mempengaruhi suatu lingkungan.

Peneliti tertarik untuk mengkaji fenomena pendidikan di SDN Darsono 03, Desa Darsono, Kecamatan Arjasa, Kabupaten Jember khususnya terkait pola asuh orang tua terhadap prestasi belajar anak. Berawal dari peneliti mengikuti kegiatan belajar mengajar yang diadakan oleh mahasiswa Universitas Jember (Unej) yang

bernama komunitas Rumah Pelangipada akhirtahun 2014,kegiatan belajar mengajar tersebut dilakukan di desa Darsono setiap hari minggu mulai pukul 09.00 WIB - 12.00 WIB. Kegiatan tersebut di ikuti oleh anak-anak sekolah dasar dari kelas 1 hingga kelas 6 yang bersekolah di SDN Darsono 03, Desa Darsono, Kecamatan Arjasa, Kabupaten Jember. Dalam kegiatan tersebut penelitimenemukan fenomena dimana ada tiga orang anak yakni MF, AM, SNmasih tidak lancar membaca padahal mereka sudah masuk kelas 3. Hasil dari observasi menunjukkan bahwa kondisi tersebut disebabkan karena orang tua yang kurang memperhatikan terhadap aktivitas belajar anak. Hal ini membuat peneliti tertarik untuk mengangkat fenomena tersebut, kemudian desa Darsono kecamatan Arjasa juga merupakan salah satu kecamatan yang tergolong relatif tertinggal (lihat tabel 1.1), yakni daerah yang mempunyai tingkat pertumbuhan dan pendapatan perkapita di bawah rata-rata. Ini berarti tingkat kemakmuran masyarakat maupun tingkat pertumbuhan ekonomi di daerah ini masih relatif rendah.

Tabel 1.1 Hasil Klasifikasi Wilayah Kecamatan di Kabupaten Jember

Klasifikasi	Kecamatan
Kecamatan yang cepat maju dan cepat berkembang	Kaliwates, Sumpalsari, Patrang, Ambulu, Wuluan, Tanggul, Sumberbaru, Rambipuji, Kencong.
Kecamatan maju tapi tertekan	Puger, Patrang, Silo, Kalisat, Pakusari, Bangsalsari.
Kecamatan yang cepat berkembang	Jenggawah, Jombang, Pakusari, Sukowono, Ledokombo, Balung, Umbulsari, Gumukmas.
Kecamatan yang relative tertinggal	Sukorambi, Arjasa, Jelbuk, Mayang, Mumbulsari, Tempurejo, Semboro, Panti, Kalisat, Sumberjambe, Ajung

Sumber: <http://repositori.unej.ac.id/handle>

Tabel 1.1 di atas merupakan tabel pengelompokan dari 31 kecamatan yang ada di Kabupaten Jember dengan menggunakan *klossen typology*, dimana ada 4 kategori

dalam *klossen typology* ini yaitu kecamatan yang cepat maju tapi tertekan, kecamatan maju tapi tertekan, kecamatan yang cepat berkembang dan kecamatan yang relatif tertinggal.

Fenomena yang terjadi di SDN Darsono 03 Desa Darsono Kecamatan Arjasa Kabupaten Jember bahwa banyak orang tua yang lebih sibuk bekerja dan ibu sibuk mengurus pekerjaan rumah tangga sehingga kurang memperhatikan dalam belajar anak akhirnya tidak ada pendampingan waktu sekolah. Faktor lain yang mempengaruhi adalah rendahnya pendidikan dan pengetahuan orang tua. Dari hasil observasi awal peneliti pada bulan Maret tahun 2015 dalam keseharian beberapa siswa yang sering membolos sekolah karena terkadang mereka harus membantu orang tua untuk menjaga adiknya ketika kedua orang tuanya pergi bekerja dan adanya eksploitasi anak untuk bekerja disawah karena harus membantu orang tuanya bekerja sehingga mereka sering membolos. Keluarga dari para siswa tersebut terbilang kurang mampu yang bekerja rata-rata sebagai petani, hal ini dapat dilihat dari segi pendidikan, penduduk Desa Darsono masih tergolong rendah. Masalah lain juga karena mereka tidak mendapatkan uang jajan akhirnya mereka tidak masuk sekolah. Hal tersebut mengakibatkan hasil belajar siswa rendah dan waktu yang seharusnya mereka luangkan untuk belajar dan bersekolah akhirnya mereka gunakan untuk bermain. Fenomena tersebut mempengaruhi prestasi belajar siswa di sekolah, sehingga menyebabkan siswa yang belum lancar membaca tersebut tidak naik kelas. Kurangnya perhatian dan pengawasan dari orang tua, membuat anak tidak disiplin sehingga mempengaruhi hasil belajar atau prestasi anak di sekolah. Kondisi tersebut tidak akan terjadi jika orang tua MF, AM, dan SN memahami akan pentingnya pendidikan sehingga mereka bisa belajar dengan baik untuk meningkatkan prestasi belajarnya dan orang tua selalu memperhatikan serta memotivasi belajar anak.

Fenomena yang juga terjadi di SDN Darsono 03 Desa Darsono Kecamatan Arjasa Kabupaten Jember bahwa Orang tua beranggapan setelah mereka diserahkan pada guru maka lepaslah kewajiban mereka untuk memberikan pendidikan kepada

anakny.Semua tanggung jawab telah beralih kepada guru disekolah.Padahal tanggung jawab pendidikan anak bukan hanya tugas seorang guru di sekolah melainkan peran orang tua yang lebih penting dalam hal belajar.

Fenomena tersebut menarik untuk dikaji, karena pendidikan paling utama untuk masa depan agar mendapatkan kesejahteraan sosial yang lebih baik sehingga bisa memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Usaha-usaha tersebut dapat dibuktikan dengan adanya peningkatan kualitas lebih baik dari sebelumnya yang dimulai sejak dini, misalnya dengan meningkatkan minat belajar anak sejak dini.Sehingga peran orang tua dalam keluarga sangat penting dalam tumbuh kembang anak terutama pendidikan.Karena kesejahteraan dapat dicapai jika tingkat pendidikan seseorang itu tinggi.Jika minat belajar anak baik maka dapat meningkatkan prestasi belajar anak disekolah. Prestasi tersebut akan menunjang keberhasilan mereka dimasa depan. Sehingga mereka dapat meningkatkan kualitas hidup sosial yang lebih baik di masa depan.Tentu saja hal ini berbeda dengan fenomena yang ada khususnya yang terjadi pada para siswa SDN Darsono 03 Desa Darsono Kecamatan Arjasa Kabupaten Jember yang kurang optimal dalam mengenyam pendidikan.Minat belajar siswa yang rendah cenderung disebabkan karena adanya pembiaran orang tua dan kurang memberi perhatian terhadap aktivitas belajar anak.Hal tersebut terbukti dengan sikap orang tua yang membiarkan anaknya membolos sekolah dan tidak melakukan kegiatan belajar dirumah.Sehingga peran seoarang guru harus lebih kuat dalam memotivasi belajar siswa dan meningkatkan minat belajar siswa agar belajarnya mengalami perubahan yang lebih baik.

Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini karena selain fenomena-fenomena yang dijelaskan di atas, juga karena sebagian besar siswa SDN Darsono 03 Desa Darsono Kecamatan Arjasa Kabupaten Jember sulit untuk memahami bahasa Indonesia dimana bahasa Indonesia merupakan bahasa yang digunakan oleh guru untuk mengajar dan berkomunikasi dengan siswa-siswi, karena dalam kesehariannya mereka berkomunikasi dengan bahasa Madura. Sehingga pola asuh yang bagaimana

yang diterapkan orang tua terhadap prestasi belajar anak mengingat minat belajar anak cukup minim.

1.2 Rumusan Masalah

Mengacu pada buku pedoman penulisan karya ilmiah Universitas Jember (2010;30), disebutkan bahwa rumusan masalah merupakan proses menuju kristalisasi dari berbagai hal yang terdapat dalam latar belakang. Masalah muncul karena tidak ada kesesuaian antara harapan, teori, atau kaidah kenyataan. Agar pemecahan masalah dapat tuntas dan tidak salah arah, ruang lingkup masalah harus dibatasi dan dinyatakan atau dirumuskan dengan jelas. Namun menurut Sugiyono (2001:35), “rumusan masalah berbeda dengan halnya dengan masalah.” Jika didefinisikan sebagai bentuk kesenjangan antara sesuatu yang diharapkan (*das sollen*) dengan kenyataan (*das sein*) yang terjadi maka rumusan masalah merupakan suatu pertanyaan yang akan di temukan jawabannya melalui pengumpulan dan pengolahan data.

Berdasarkan latar belakang yang telah penulis uraikan sebelumnya, maka diambil rumusan masalah dari penelitian ini yaitu: Bagaimana pola asuh orang tua terhadap prestasi belajar siswa di SDN Darsono 03 Desa Darsono Kecamatan Arjasa Kabupaten Jember?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian akan membawa arahan yang jelas mengenai sasaran apa yang ingin dicapai oleh peneliti, sehingga dengan tetap mengacu pada rumusan masalah yang telah ditetapkan sebelumnya yaitu untuk mendeskripsikan dan menganalisis tentang pola asuh orang tua terhadap prestasi belajar siswa di SDN Darsono 03 Desa Darsono Kecamatan Arjasa Kabupaten Jember.

1.3.2 Manfaat Penelitian

Dijelaskan dalam pedoman karya tulis ilmiah Universitas Jember (2010) manfaat penelitian memaparkan kegunaan hasil penelitian yang akan dicapai, baik untuk kepentingan ilmu, kebijakan pemerintah, maupun masyarakat luas. Manfaat dari dilaksanakannya penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Penelitian ini dapat memberikan sumbangan maupun kontribusi terhadap pengembangan Ilmu Kesejahteraan Sosial, baik yang bersifat teoritis maupun praktis, khususnya terkait tentang pola asuh orang tua terhadap prestasi anak.
 - b. Sebagai informasi bagi sekolah dalam upaya meningkatkan minat belajar siswa dan kualitas anak didik dengan melihat pola asuh orang tua terhadap prestasi anak di SDN Darsono 03 Desa Darsono Kecamatan Arjasa Kabupaten Jember.
 - c. Sebagai masukan bagi orang tua agar lebih memberikan perhatian, memotivasi belajar anak dan memprioritaskan kepentingan pendidikan anak.
- Sebagai bahan informasi bagi masyarakat luas tentang bagaimana pola asuh anak yang baik dalam meningkatkan prestasi anak disekolah.

BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsep Pola Asuh Orang Tua

Pola Asuh adalah gambaran yang dipakai oleh orang tua untuk mengasuh (merawat, menjaga atau mendidik) anak. Menurut Wijayanti (2011 :10) Pola Asuh orang tua adalah pola perilaku yang diterapkan pada anak dan bersifat konsisten dari waktu ke waktu, pola perilaku ini dapat dirasakan oleh anak dalam segi positif maupun negatif. Secara umum pola asuh orang tua merupakan suatu kecenderungan yang relatif menetap dari orang tua dalam memberikan pendidikan, bimbingan dan perawatan kepada anak-anaknya (kamus besar Bahasa Indonesia, 2001:802).

Jadi pola asuh orang tua adalah suatu keseluruhan interaksi antara orang tua dengan anak, dimana orang tua bermaksud menstimulasi anaknya dengan mengubah tingkah laku, pengetahuan serta nilai-nilai yang dianggap paling tepat oleh orang tua, agar anak dapat mandiri, tumbuh dan berkembang secara sehat dan optimal. Adapun pola asuh yang diterapkan orang tua kepada anaknya itu berbeda-beda yang nantinya akan berpengaruh terhadap prestasi belajar anak.

Menurut Yusuf (2005: 51-54) dapat dibagi menjadi tiga tipe, yaitu :

1. Pola Asuh Otoriter (*Authoritarian*)

Dalam pola asuh ini orang tua menerapkan seperangkat peraturan kepada anaknya secara ketat dan sepihak, cenderung menggunakan pendekatan yang bersifat diktator, menonjolkan wibawa, menghendaki ketaatan mutlak. Anak harus tunduk dan patuh terhadap kemauan Orang tua. Apapun yang dilakukan oleh anak ditentukan oleh Orang tua. Anak tidak mempunyai pilihan dalam melakukan kegiatan yang ia inginkan, karena semua sudah ditentukan oleh Orang tua. Tugas dan kewajiban Orang tua tidak sulit, tinggal menentukan apa yang diinginkan dan harus dilakukan atau yang tidak boleh dilakukan oleh anak. Selain itu, mereka beranggapan bahwa orang tua harus bertanggung jawab penuh terhadap perilaku anak dan menjadi orang tua yang otoriter merupakan jaminan bahwa anak akan

berperilaku baik. Orang tua yakin bahwa perilaku anak dapat diubah sesuai dengan keinginan orang tua dengan cara memaksakan keyakinan, nilai, perilaku dan standar perilaku kepada anak. Anak yang dibesarkan dalam keluarga otoriter cenderung merasa tertekan, dan penurut. Mereka tidak mampu mengendalikan diri, kurang dapat berpikir, kurang percaya diri, tidak bisa mandiri, kurang kreatif, kurang dewasa dalam perkembangan moral, dan rasa ingin tahunya rendah. Dengan demikian pengasuhan yang otoriter akan berdampak negatif terhadap perkembangan anak kelak yang pada gilirannya anak sulit mengembangkan potensi yang dimiliki, karena harus mengikuti apa yang dikehendaki Orang tua, walau bertentangan dengan keinginan anak. Pola asuh ini juga dapat menyebabkan anak menjadi *depresi* dan *stres* karena selalu ditekan dan dipaksa untuk menurut apa kata Orang tua, padahal mereka tidak menghendaki. Untuk itu sebaiknya setiap Orang tua menghindari penerapan pola asuh otoriter ini.

2. Pola asuh *Permissive*

Pola asuh ini memperlihatkan bahwa orang tua cenderung memberikan banyak kebebasan kepada anaknya dan kurang memberikan kontrol. Orang tua banyak bersikap membiarkan apa saja yang dilakukan anak. Orang tua bersikap damai dan selalu menyerah pada anak, untuk menghindari *confrontation*. Orang tua kurang memberikan bimbingan dan arahan kepada anak. Anak dibiarkan berbuat sesuka hatinya untuk melakukan apa saja yang mereka inginkan. Orang tua tidak peduli apakah anaknya melakukan hal-hal yang positif atau negatif, yang penting hubungan antara anak dengan Orang tua baik-baik saja, dalam arti tidak terjadi konflik dan tidak ada masalah antara keduanya. Pola permisif adalah pola dimana Orang tua tidak mau terlibat dan tidak mau pula pusing-pusing memedulikan kehidupan anaknya. Jangan salahkan bila anak menganggap bahwa aspek-aspek lain dalam kehidupan Orang tuanya lebih penting daripada keberadaan dirinya. Walaupun tinggal di bawah atap yang sama, bisa jadi Orang tua tidak begitu tahu perkembangan anaknya menimbulkan serangkaian dampak buruk. Diantaranya anak akan mempunyai harga diri yang rendah, tidak punya kontrol diri yang baik,

kemampuan sosialnya buruk, dan merasa bukan bagian yang penting untuk orang tuanya. Bukan tidak mungkin serangkaian dampak buruk ini akan terbawa sampai ia dewasa. Tidak tertutup kemungkinan pula anak akan melakukan hal yang sama terhadap anaknya kelak. Akibatnya, masalah menyerupai lingkaran yang tidak pernah putus.

3. Pola Asuh otoritatif (*Authoritative*)

Dalam pola asuh ini, Orang tua memberi kebebasan yang disertai bimbingan kepada anak. Orang tua banyak memberi masukan-masukan dan arahan terhadap apa yang dilakukan oleh anak. Orang tua bersifat objektif, perhatian dan kontrol terhadap perilaku anak. Dalam banyak hal orang tua sering berdialog dan berdiskusi dengan anak tentang berbagai keputusan. Menjawab pertanyaan anak dengan bijak dan terbuka. Orang tua cenderung menganggap sederajat hak dan kewajiban anak dibanding dirinya. Pola asuh ini menempatkan musyawarah sebagai pilar dalam memecahkan berbagai persoalan anak, mendukung dengan penuh kesadaran dan berkomunikasi dengan baik. Pola otoritatif mendorong anak untuk mandiri, tetapi orang tua harus tetap menetapkan batas dan kontrol.

Orang tua biasanya bersikap hangat, dan penuh welas asih kepada anak, bisa menerima alasan dari semua tindakan anak, mendukung tindakan anak yang konstruktif. Anak yang terbiasa dengan pola asuh otoritatif akan membawa dampak menguntungkan, diantaranya anak akan merasa bahagia, mempunyai kontrol diri dan rasa percaya dirinya terpupuk, bisa mengatasi stres, punya keinginan untuk berprestasi dan bisa berkomunikasi, baik dengan teman-teman dan orang dewasa. Anak lebih kreatif, komunikasi lancar, tidak rendah diri, dan berjiwa besar. Penerapan pola *otoritatif* berdampak positif terhadap perkembangan anak kelak, karena anak senantiasa dilatih untuk mengambil keputusan dan siap menerima segala konsekuensi dari keputusan yang diambil. Dengan demikian potensi yang dimiliki anak dapat berkembang secara optimal, karena anak melakukan segala aktivitas sesuai dengan kehendak dan potensinya. Sementara Orang tua memberikan kontrol dan bimbingan ketika anak melakukan hal-hal negatif yang dapat merusak kepribadian anak. Dalam

mengasuh anak, orang tua hendaknya bersikap arif dan bijaksana, tidak berlebihan terhadap salah satu pola asuh yang ada, dalam arti mampu memberi pengasuhan sesuai dengan apa yang sedang dilakukan anak dan apa harapan orang tuamenurut Yusuf (2005:55)

Jadi Orang tua dapat menerapkan ketiga pola asuh tersebut, sesuai dengan situasi dan kondisi. Dengan demikian, pengasuhan yang diberikan oleh Orang tua lebih mengutamakan kasih sayang, kebersamaan, musyawarah, saling pengertian dan penuh keterbukaan. Jika anak-anak dibesarkan dan diasuh dengan pola asuh yang demokratis, niscaya dapat tumbuh dan berkembang dengan baik. Seluruh potensi yang dimiliki anak dapat dikembangkan secara optimal. Dengan demikian pada gilirannya nanti anak-anak yang sehat, cerdas, ceria dan berakhlak mulia dapat terwujud. Dampak positif yang akan muncul adalah terwujudnya suatu tatanan masyarakat yang baik, saling menghargai, saling menghormati, saling menyayangi, saling mengasihi, masyarakat yang terbuka, berpikiran positif, jujur, dan mempunyai toleransi yang baik.

Menurut Baumrind (dalam Dariyo, 2004:98) membagi pola asuh orang tua menjadi 4 macam, yaitu:

1) Pola Asuh Otoriter (*Parent Oriented*)

Ciri pola asuh ini menekankan segala aturan orang tua harus ditaati oleh anak. Orang tua bertindak semena-mena, tanpa dapat dikontrol oleh anak. Anak harus menurut dan tidak boleh membantah terhadap apa yang diperintahkan oleh orang tua.

2) Pola Asuh Permisif Sifat pola asuh ini, *children centered* yakni segala aturan dan ketetapan keluarga di tangan anak. Apa yang dilakukan oleh anak diperbolehkan orang tua, orang tua menuruti segala kemauan anak.

3) Pola Asuh demokratis Kedudukan antara anak dan orang tua sejajar. Suatu keputusan diambil bersama dengan mempertimbangkan kedua belah pihak. Anak diberi kebebasan yang bertanggung jawab, artinya apa yang dilakukan

oleh anak tetap harus di bawah pengawasan orang tua dan dapat dipertanggungjawabkan secara moral.

- 4) Pola Asuh Situasional Orang tua yang menerapkan pola asuh ini, tidak berdasarkan pada pola asuh tertentu, tetapi semua tipe tersebut diterapkan secara luwes disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang berlangsung saat itu.

2.2 Faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh Orang Tua

Menurut Baumrind (<http://www.polaasuhorangtua.or.id/30Maret2015>) beberapa faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua yaitu:

1. Sosial ekonomi

Lingkungan sosial berkaitan dengan pola hubungan sosial atau pergaulan yang dibentuk oleh orang tua maupun anak dengan lingkungan sekitarnya. Anak yang sosial ekonominya rendah cenderung tidak melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi atau bahkan tidak pernah mengenal bangku pendidikan sama sekali karena terkendala oleh status ekonomi.

2. Pendidikan

Pendidikan berarti bimbingan atau pertolongan yang diberikan dengan sengaja terhadap anak didik oleh orang dewasa agar ia menjadi dewasa. Latar belakang pendidikan orang tua dapat mempengaruhi pola pikir orang tua baik formal maupun non formal kemudian juga berpengaruh pada aspirasi atau harapan orang tua kepada anaknya.

3. Kepribadian

Dalam mengasuh anak orang tua bukan hanya mampu mengkomunikasikan fakta, gagasan dan pengetahuan saja, melainkan membantu menumbuhkan berkembang kepribadian anak. Pendapat tersebut merujuk pada teori Humanistik yang menitikberatkan pendidikan bertumpu pada peserta didik, artinya anak perlu mendapat perhatian dalam membangun sistem pendidikan. Apabila anak telah menunjukkan gejala-gejala yang kurang baik, berarti mereka sudah tidak

menunjukkan niat belajar yang sesungguhnya. Kalau gejala ini dibiarkan terus akan menjadi masalah di dalam mencapai keberhasilan belajarnya.

4. Jumlah anak

Jumlah anak yang dimiliki keluarga akan mempengaruhi pola asuh yang diterapkan orang tua. Semakin banyak jumlah anak dalam keluarga, maka ada kecenderungan bahwa orang tua tidak begitu menerapkan pola pengasuhan secara maksimal pada anak karena perhatian dan waktunya terbagi antara anak yang satu dengan anak yang lainnya.

Sedangkan menurut Hurlock (1999:44) ada beberapa beberapa faktor yang mempengaruhi pola asuh, yaitu:

1. Pendidikan orang tua

Orang tua yang mendapatkan pendidikan yang baik, cenderung menetapkan pola asuh yang lebih demokratis ataupun permisif dibandingkan dengan orang tua yang pendidikan terbatas. Pendidikan membantu orang tua untuk lebih memahami kebutuhan anak.

2. Kelas sosial

Orang tua dari kelas sosial menengah cenderung lebih permisif dibanding dengan orang tua dari kelas sosial bawah.

3. Konsep tentang peran orang tua

Tiap orang tua memiliki konsep yang berbeda-beda tentang bagaimana seharusnya orang tua berperan. Orang tua dengan konsep tradisional cenderung memilih pola asuh yang ketat dibandingkan orang tua dengan konsep nontradisional.

4. Kepribadian orang tua

Pemilihan pola asuh dipengaruhi oleh kepribadian orang tua. Orang tua berkepribadian tertutup dan konservatif cenderung akan memperlakukan anak dengan ketat dan otoriter.

5. Kepribadian anak

Tidak hanya kepribadian orang tua saja yang mempengaruhi pemilihan pola asuh, tetapi juga kepribadian anak. Anak yang ekstrovert akan bersifat lebih terbuka terhadap rangsangan-rangsangan yang datang pada dirinya dibandingkan dengan anak yang introvert.

6. Usia anak

Tingkah laku dan sikap orang tua dipengaruhi oleh anak. Orang tua yang memberikan dukungan dan dapat menerima sikap tergantung pada usia anak pra sekolah dari pada anak sudah bersekolah.

Konsep Upaya Pembentukan Disiplin Diri dalam Diri Anak

Upaya orang tua dalam membantu anak untuk memiliki dan mengembangkan disiplin anak sangatlah penting karena apabila upaya orang tua yang kurang, hal tersebut juga akan berdampak kurang baik pula terhadap anak-anaknya. Menurut Ratnawati (2000:46) bahwa :

“hal yang harus diketahui orang tua supaya efektif dalam menerapkan disiplin pada anak, yakni orang tua harus belajar mengendalikan marah dalam memecahkan masalah pada situasi tertentu dan mendapatkan dukungan dari anggota keluarga lainnya. Penerapan disiplin yang efektif membutuhkan orang tua yang sensitif terhadap kebutuhan anak-anaknya. Orang tua yang terlalu longgar dan membolehkan anaknya berbuat apa saja berarti tidak mendukung pengembangan kemampuan anak dalam pengendalian diri.”

Penerapan disiplin yang terlewat keras atau amat longgar untuk anak sama tidak baiknya. Apalagi dengan tidak adanya disiplin bisa menyebabkan pelanggaran aturan dalam lingkungan yang lebih luas dari rumah bahkan pada saat anak masih usia muda. Disiplin yang terlalu ketat, seperti pemaksaan untuk patuh terhadap hal-hal yang remeh bisa membuat anak memberontak atau sebaliknya anak akan terlalu patuh dan tidak memiliki inisiatif sendiri. Penerapan disiplin harus konsisten dan kontinu serta dibarengi dengan rasa cinta (Ratnawati, 2000:48)

2.3 Konsep Prestasi Belajar

Prestasi belajar terdiri dari dua kata, yaitu prestasi dan belajar. Menurut kamus besar Indonesia (2001:895), prestasi adalah hasil yang telah dicapai dari yang telah dilakukan atau dikerjakan. Dengan demikian prestasi belajar adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dilakukan, diciptakan baik dilakukan secara individu atau kelompok. Indikator keberhasilan siswa dalam prestasi belajarnya dapat dilihat dari :

1. Prestasi yang dicapai dalam kurun waktu tertentu
2. Dilihat dari nilai yang dibukukan dalam bentuk buku laporan pendidikan atau atau raport.
3. Tingkat kehadiran siswa di sekolah tinggi

Ahmadi dan Supriyono (2004:128) mengemukakan bahwa belajar menurut pengertian psikologi merupakan suatu poses perubahan yaitu perubahan di dalam tingkah laku sebagai hasil interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Sedangkan menurut Sardiman (2005:20) bahwa belajar itu senantiasa merupakan perubahan di dalam tingkah laku atau penampilan dengan serangkaian kegiatan, misalnya dengan membaca, mengamati, mendengarkan, meniru dan sebagainya.

Dari definisi di atas dapat diambil kesimpulan bahwa belajar adalah suatu proses aktivitas belajar yang membawa perubahan tingkah laku dari seseorang siswa tersebut. Perubahan tersebut terdiri dari aspek pengetahuan, keterampilan dan sikap. Kemudian aspek-aspek tersebut di evaluasi dan diaktualisasi dalam angka atau skor yang dapat dilihat dalam buku raport. Jadi seseorang dapat memperoleh prestasi belajar beberapa waktu dalam penguasaan dan keterampilan.

2.3.1 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Tingkat intelegensi siswa memang merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi prestasi belajar, namun hali itu bukanlah faktor yang utama, ada faktor-faktor lain yang mendukung prestasi belajar yang diperoleh siswa. Seperti dinyatakan oleh Slameto (2003:128) bahwa :

“Prestasi belajar siswa tidak semata-mata dinyatakan oleh tingkat kemampuan intelektualnya, tetapi ada faktor-faktor lain seperti motivasi, sikap, kesehatan fisik dan mental, kepribadian, ketekunan dan lain-lain perlu dipertimbangkan sebagai faktor-faktor lain yang turut mempengaruhi prestasi.”

Seorang anak bila menampilkan prestasi yang buruk di sekolah, sebaiknya jangan terlampau cepat mengambil kesimpulan bahwa ia adalah anak yang bodoh. Banyak faktor yang mempengaruhi prestasi anak. Faktor-faktor tersebut dapat berasal dari dalam diri anak dan dapat pula berasal dari luar diri anak. Diantara faktor-faktor tersebut adalah faktor orang tua yang dalam banyak hal menempati peranan yang cukup penting di dalam kehidupan seorang anak.

Menurut Baharudin dan Wahyuni (2010:19-20) secara umum faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi atau hasil belajar siswa dibedakan atas kategori, yaitu faktor internal dan eksternal.

- a. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam individu/anak itu sendiri. Faktor internal ini meliputi faktor fisiologis dan psikologis.
 - 1) Faktor fisiologis siswa, seperti kondisi kesehatan dan kebugaran fisik, serta kondisi panca inderanya terutama penglihatan dan pendengaran.
 - 2) Faktor psikologis siswa, seperti minat, bakat, intelegensi, motivasi dan kemampuan-kemampuan kognitif seperti kemampuan persepsi ingatan, berpikir, dan kemampuan dasar pengetahuan yang dimiliki siswa
- b. Faktor-faktor eksternal siswa
 - 1) Faktor lingkungan siswa. Faktor ini terbagi dua, yaitu pertama faktor lingkungan alam atau non sosial seperti keadaan suhu, kelembaban udara, waktu (pagi, siang, malam), letak sekolah dan sebagainya. Kedua faktor lingkungan sosial seperti manusia dan budayanya.
 - 2) Faktor instrumental, antara lain gedung atau sarana fisik kelas, sarana atau alat pengajaran, media pengajaran guru dan kurikulum atau materi pelajaran serta strategi belajar mengajar.

Dari pendapat para ahli tersebut, dapat diketahui bahwa salah satu yang sangat mempengaruhi prestasi belajar siswa adalah keluarga. Adapun faktor keluarga menurut Mudzakir (1997:161-163) digolongkan menjadi lima golongan, yaitu :

a. Cara mendidik anak

Setiap keluarga mempunyai spesifikasi dalam mendidik. Ada keluarga yang cara mendidik anak secara dictator militer, ada yang demokratis dimana pendapat anak diterima oleh orang tua. Tetapi ada juga keluarga yang acuh dengan pendapat setiap anggota keluarga. Orang tua yang tidak memperhatikan pendidikan anak-anaknya, mungkin acuh tak acuh, tidak memperhatikan kemajuan anak-anaknya akan menjadi penyebab kesulitan belajarnya. Orang tua yang bersifat kejam, akan menimbulkan mental yang tidak sehat, tidak senang dirumah, mencari teman sebayanya sehingga lupa belajar.

b. Hubungan anak dengan orang tua

Sifat hubungan orang tua dan anak sering dilupakan. Faktor ini penting sekali dalam menentukan kemajuan belajar anak. Kasih sayang orang tua menimbulkan mental yang sehat bagi anak. Kurangnya kasih sayang orang tua akan menimbulkan emosional insecurity. Demikian juga sikap keras, kejam, dan acuh tak acuh dengan pendapat setiap anggota keluarga sehingga tiap-tiap anggota berjalan sendiri. Dari ketiga cara mendidik anak ini maka timbul pula macam-macam kepribadian dari anak tersebut.

c. Sikap orang tua

Hal ini tidak dapat dihindari, karena secara tidak langsung anak adalah gambaran dari orang tuanya. Jadi sikap orang tua menjadi contoh bagi anaknya.

d. Ekonomi keluarga

Faktor ekonomi sangat berpengaruh terhadap kehidupan rumah tangga. Keharmonisan antara hubungan dan anak-anak kadang-kadang tidak terlepas dari faktor ekonomi. Begitu pula faktor keberhasilan seseorang. Ekonomi yang kurang/miskin menimbulkan kurangnya alat-alat belajar sehingga dapat

menghambat kemajuan anak belajar, kurangnya biaya yang disediakan oleh orang tua dan tidak mempunyai tempat belajar yang baik.

e. Suasana dalam keluarga

Suasana rumah juga berpengaruh terhadap belajar anak. Apabila suasana rumah gaduh, tidak mungkin anak dapat belajar dengan baik. Anak selalu terganggu konsentrasinya sehingga sukar belajar. Demikian juga suasana rumah yang selalu tegang, selalu banyak cekcok melahirkan anak-anak yang tidak sehat mental.

Penjelasan di atas bahwasanya faktor-faktor tersebut dapat mempengaruhi prestasi belajar anak. Cara mendidik orang tua dalam belajar anak dapat mempengaruhi mental anak, hubungan orang tua dan anak yang dekat dapat menciptakan keakraban, sikap orang tua yang perhatian sebagai wujud kasih sayang orang tua dan untuk kebaikan anak, ekonomi dan suasana keluarga juga mempengaruhi belajar anak dan tergantung bagaimana usah orang tua memajukan pendidikan anak.

2.4 Minat Belajar

Mengembangkan minat terhadap sesuatu pada dasarnya adalah membantu siswa melihat bagaimana hubungannya antara materi yang diharapkan untuk di pelajarnya dengan dirinya sendiri sebagai individu. Proses ini menunjukkan pada siswa bagaimana pengetahuan atau kecakapan tertentu mempengaruhi dirinya melayani tujuan-tujuannya, menemukan kebutuhan-kebutuhannya. Minat menurut Baharudin & Wahyuni (2010:24) yaitu :

“Minat (interest) berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang benar terhadap sesuatu.”

Seorang siswa yang menyadari bahwa belajar merupakan alat untuk mencapai tujuan yang dianggapnya penting, dan bila siswa mengetahui bahwa hasil pengalamannya belajar akan membawa kemajuan pada dirinya, kemungkinan besar akan berminat dan termotivasi untuk mempelajarnya. Menurut Slameto (2003:180) menyatakan bahwa :

“Suatu minat dapat diekspresikan melalui pernyataan yang menunjukkan bahwa siswa yang lebih menyukai suatu hal daripada hal yang lainnya, dapat pula dimanifestasikan melalui partisipasi dalam suatu aktivitas. Siswa yang memiliki minat terhadap subjek tertentu cenderung untuk memberikan perhatian yang lebih besar terhadap subjek tertentu.”

Jadi minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan terus menerus yang disertai dengan rasa senang. Rasa senang dan rasa ketertarikan pada kegiatan tersebut tanpa ada yang menyuruh siswa yang mempunyai minat pada objek tertentu cenderung untuk memberi perhatian yang lebih besar terhadap objek tersebut. Seperti yang diungkapkan oleh Slameto (2003:180) :

“Minat besar pengaruhnya belajar, karena bila siswa tidak memiliki minat terhadap bahan pelajaran yang di pelajari, siswa tidak akan belajar dengan sebaik-baiknya sehingga siswa akan mengalami kesulitan dalam belajar. Keberhasilan dalam belajar tidak lepas dari adanya minat. Dengan adanya minat akan membuat konsentrasi lebih mudah dilakukan, sehingga materi yang dipelajari akan mudah dipahami.”

Dilihat dari asalnya minat bisa datang dari dalam diri sendiri dan dari luar dirinya. Minat yang timbul dari dalam diri muncul berdasarkan bakat atau potensi yang dimiliki. Dengan kata lain seseorang yang mempunyai bakat tertentu, maka minatnya akan menyesuaikan. Minat yang datang dari luar dirinya, muncul karena adanya pengaruh dari lingkungan di sekitarnya, bisa dari teman pergaulan, dan keluarga. Jika terdapat siswa yang kurang berminat untuk belajar, orang tua atau guru hendak mengusahakan agar siswa mempunyai minat belajar yang tinggi dengan beberapa cara Rohmad (1999:67) :

1. Menjelaskan hal-hal yang menarik dan berguna badi kehidupan melalui kegiatan belajar
2. Menumbuhkan rasa senang dalam belajar. Belajar adalah kebutuhan.
3. Menghubungkan antara kegiatan belajar dengan pencapaian cita-cita serta dengan bahan pelajaran yang dipelajari.

4. Buku catatan dibuat yang rapi, lengkap dan menarik dapat juga diberi hiasan seperlunya, untuk menumbuhkan rasa senang dan tidak bosan.
5. Tempat belajar ditata yang rapi, bersih, dan indah, sehingga betah saat belajar.

Peran dan usaha orang tua serta guru seperti yang di atas dapat membantu meningkatkan minat anak dalam belajar. Jadi perhatian dan motivasi orang tua serta guru dalam aktivitas belajar anak sangatlah penting untuk membantu peningkatan prestasi belajar anak yang lebih baik. Minat belajar yang tinggi akan memudahkan siswa dalam pencapaian tujuan belajar. Ciri siswa yang mempunyai minat belajar yang tinggi dapat dilihat dari usaha yang dilakukannya dalam kegiatan belajarnya Rohmad (1999:69):

1. Mempunyai catatan yang lengkap
2. Selalu mengerjakan tugas yang diberikan guru dengan senang hati
3. Penaruh perhatian yang besar pada kegiatan belajar
4. Selalu mempunyai waktu untuk belajar
5. Mau bertanya jika ada yang kurang jelas
6. Mudah berkonsentrasi pada waktu belajar
7. Rajin mencari sumber belajar baik dari buku, guru, teman maupun media belajar yang lain
8. Prestasi belajar akan lebih baik
9. Jalin hubungan yang harmonis dengan guru, orang tua dan teman

2.5 Motivasi Belajar

Motivasi adalah salah satu faktor yang mempengaruhi keefektifan kegiatan belajar siswa, karena motivasi adalah yang mendorong siswa ingin melakukan kegiatan belajar. Menurut Sardiman (2005:23), menyatakan bahwa

“Motif diartikan sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motif diartikan sebagai daya penggerak dari dalam dan dari luar subyek untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu untuk mencapai tujuan. Motivasi diartikan sebagai penggerak yang telah menjadi aktif. Motif

menjadi aktif pada saat tertentu terutama bila kebutuhan untuk mencapai tujuan sangat dirasakan atau mendesak.”

Jadi motivasi sebagai pendorong untuk mencapai tujuan dan cita-cita. Menurut Donald dalam Sardiman (2005:74) motivasi mengandung 3 elemen penting yaitu :

1. Bahwa motivasi itu mengawali terjadinya perubahan energi pada setiap individu manusia. Perkembangan motivasi akan membawa perubahan energi di dalam sistem “*neurophysiological*” yang ada pada organisme manusia karena menyangkut perubahan manusia (walaupun motivasi itu muncul dalam diri manusia), penanamkannya akan menyangkut kegiatan fisik manusia.
2. Motivasi ditandai dengan munculnya rasa atau “*feeling*”, afeksi seseorang. Dalam hal ini motivasi relevan dengan persoalan-persoalan kejiwaan, afeksi dan emosi yang dapat menentukan tingkah laku manusia.
3. Motivasi akan dirangsang karena ada tujuan, jadi motivasi dalam hal ini sebenarnya merupakan respon dari suatu aksi, yakni tujuan. Motivasi muncul dari dalam diri manusia, tetapi kemunculannya terangsang atau terdorong adanya unsur lain, dalam hal ini tujuan. Tujuan ini menyangkut soal kebutuhan.

Dengan ketiga elemen di atas, maka dapat dikatakan bahwa motivasi sebagai sesuatu yang kompleks. Motivasi akan menyebabkan terjadinya sesuatu perubahan energi yang ada pada diri manusia sehingga akan berdenyut dengan persoalan gejala kejiwaan, perasaan dan juga emosi untuk kemudian bertindak atau melakukan sesuatu. Semua ini didorong karena adanya kebutuhan atau keinginan.

Para ahli psikologi mendefinisikan motivasi sebagai proses di dalam diri individu yang aktif, mendorong, memberikan arah, dan menjaga perilaku setiap saat. Motivasi juga diartikan sebagai pengaruh kebutuhan-kebutuhan dan keinginan terhadap intensitas dan arah perilaku seseorang (Baharudin, 2010:22). Macam-macam motif dilihat dari dasar pembentukannya, yaitu :

1. Motif-Motif Bawaan

Motif bawaan adalah motif yang dibawa sejak lahir, jadi motivasi itu ada tanpa dipelajari, sebagai contoh misalnya : dorongan untuk makan, dorongan untuk minum, dorongan untuk bekerja, dan dorongan untuk beristirahat. Motif-motif ini seringkali disebut diisyaratkan secara biologis.

2. Motif-Motif yang dipelajari

Yaitu motif-motif yang timbul karena dipelajari, sebagai contoh dorongan untuk belajar suatu cabang ilmu pengetahuan, dorongan untuk mengajar sesuatu dalam masyarakat. Motif-motif ini seringkali disebut dengan motif-motif diisyaratkan secara sosial, sebab manusia hidup di lingkungan sosial dengan sesama manusia yang lain, sehingga motivasi itu terbentuk.

2.6 Keluarga Menjadi Pendidik Utama

Keluarga sebagai tempat hidup orang tua dan anak. Keluarga adalah ibu, bapak, dan anak-anak serta orang seisi rumah yang menjadi tanggungan. Lingkungan keluarga sebagai tempat berinteraksi yang pertama bagi seorang anak yang mempunyai peranan penting dalam anak dimasa yang akan datang. Peran keluarga yang dimaksud disini adalah orang tua dimana peran orang tua dalam pendidikan anak sangatlah penting yaitu meningkatkan motivasi belajar kepada anak. Ratnawati (2000:41) menyatakan bahwa bagaimana pendidikan dalam keluarga merupakan yang utama bagi anak.

“Pendidikan yang utama adalah keluarga. Dibandingkan sekolah, keluarga sangatlah berperan penting bagi perkembangan anak. Pendidikan dalam keluarga sangat menentukan sikap seseorang, karena orang tua menjadi basis nilai bagi anak. Karena itu orang tua harus meluangkan waktu dan menyiasati agar setiap waktu yang diberikan untuk anak-anak menjadi bermakna.”

Orang tua merupakan peranan pertama dan utama dalam hal pendidikan anak, karena orang tua yang pertama mendidik dan besar sekali pengaruhnya terhadap perkembangan anak. Orang tua memiliki kewajiban membesarkan dan mendidik anaknya. Dalam mendidik tersebut, masing-masing orang tua memiliki pola asuh

tersendiri dalam mendidik anaknya. Pola asuh tersebut yang nantinya sangat berpengaruh terhadap motivasi belajar anak. Menurut Sulaeman (2000:85-115), menyatakan fungsi keluarga pada intinya yaitu:

1. Fungsi edukasi : fungsi keluarga yang berkaitan dengan pendidikan anak, pengarahan dan perumusan tujuan pendidikan, wawasan dan lain sebagainya yang ada kaitannya dengan upaya pendidikan.
2. Fungsi sosialisasi : berkaitan dengan pengembangan individu anak agar menjadi pribadi yang mantap dan mempersiapkan menjadi anggota masyarakat yang baik.
3. Fungsi proteksi : pada hakekatnya mendidik itu bersifat melindungi anak-anak dari tindakan-tindakan yang tidak baik dan dari hidup yang menyimpang dari norma.
4. Fungsi afektif : pada intinya berkaitan dengan kehidupan emosional dimana orang tua hendaknya menahan, menangkap dan turut merasakan apa yang dirasakan anak.
5. Fungsi religious : pada intinya orang tua bukan sekedar mengendalikan kaidah-kaidah agama pada anaknya, melainkan untuk membentuk anak menjadi insan beragama.
6. Fungsi ekonomis : di dalam keluarga meliputi pencarian nafkah, perencanaan serta pembelanjaan dan pemanfaatan.
7. Fungsi rekreasi : intinya keluarga berupaya meningkatkan kesadaran akan nilai dan hidup bersama secara tenang, tenteram, aman diliputi suasana kasih sayang.
8. Fungsi biologis : yaitu berhubungan dengan pemenuhan kebutuhan-kebutuhan biologi anggota keluarga seperti keterlindungan fisik dan rasa lapar, haus, kedinginan, kepanasan, kelelahan, kesegaran fisik termasuk juga kebutuhan biologis.

2.7 Perspektif Ekologi

Dalam perspektif ini memandang suatu pendekatan yang terintegrasi antara teori-teori sistem dan konsep-konsep ekologi. Teori ekosistem adalah teori sistem yang biasa digunakan untuk menjelaskan dan menganalisa orang dan sistem kehidupan lainnya serta transaksi-transaksi diantara mereka (Beckett&Jhonson,1995:139). Keduanya berfokus pada sistem sebuah keluarga. Dibawah ini beberapa istilah utama yang dikenal dalam perspektif ekologi.

- a. *Social Environment* adalah lingkungan sosial meliputi kondisi, keadaan dan interaksi manusia yang mencakup kehidupan manusia. Individu perlu memiliki interaksi yang efektif dengan lingkungannya agar supaya bertahan dan terus hidup. Lingkungan sosial mencakup setting aktual yang masyarakat dan kebudayaan. Lingkungan sosial juga mencakup individu-individu, kelompok, organisasi, dan sistem dimana orang datang melakukan kontak termasuk keluarga, teman, kelompok pekerjaan dan pemerintahan. Lembaga-lembaga sosial seperti rumah sakit,perumahan, panti sosial dan sistem pendidikan dan aspek-aspek lainnya merupakan lingkungan sosial ini.
- b. Transaksi adalah orang berkomunikasi dan berinteraksi dengan yang lainnya dalam lingkungan mereka. Interaksi ini disebut sebagai transaksi. Transaksi merupakan sesuatu yang aktif dan dinamis sebab kadangkala dikomunikasikan atau dipertukarkan. Transaksi bisa positif atau negatif.
- c. Energi adalah kekuatan alamiah dari keterlibatan aktif antara orang dengan lingkungan mereka. Energi bisa mengambil bentuk dari input ataupun output. Input adalah bentuk dari energi yang masuk dalam kehidupan seseorang dan menambah pada kehidupannya.. Sebaliknya output adalah suatu bentuk energi yang keluar dari kehidupan seseorang atau mengambil sesuatu yang jauh dari dirinya, misalnya orang tua memberikan sejumlah energi kasih sayang kepada anak-anak mereka.

- d. *Interface* di dalam perspektif ekologi adalah serupa dengan yang ada di dalam teori sistem. Ini adalah poin pasti yang mana interaksi antara individu dan lingkungan mengambil tempat. Selama assesmen interface harus jelas terfokus supaya sasaran interaksi perubahan dapat memadahi. Perspektif ekologi bagaimanapun juga berbeda di dalam kecenderungan untuk menekankan perhatian individual dan kelompok kecil seperti keluarga. Ini lebih sulit untuk menerapkan konsepsi perspektif ekologi dari interface yang meliputi hanya sistem-sistem yang lebih luas, seperti komunitas dan organisasi sistem.
- e. Adaptasi merujuk pada kapasitas untuk penyesuaian terhadap kondisi lingkungan yang mengelilinginya. Adaptasi menyebabkan perubahan. Orang harus berubah atau beradaptasi pada kondisi baru dan keadaan agar supaya kelanjutan keberfungsian berjalan dengan efektif. Adaptasi biasanya mempersyaratkan energi dalam bentuk usaha. Pekerja sosial sering membantu mengarahkan energi orang pada arah yang lebih produktif. Tidak hanya orang yang dipengaruhi oleh lingkungan mereka, namun lingkungan juga dipengaruhi oleh orang dalam proses adaptasi mereka. Orang merubah lingkungan mereka agar supaya bisa beradaptasi secara maksimal. Adaptasi sering mempunyai proses dua arah, meliputi individu dan lingkungan.
- f. *Coping* adalah bentuk dari adaptasi yang membawa dampak upaya untuk menangani masalah. Meskipun adaptasi meliputi respon-respon terhadap kondisi-kondisi yang baru positif atau negatif, coping merujuk pada cara orang menghadapi pengalaman-pengalaman negatif dan bagaimana mereka menanganinya. Dalam melakukan coping, orang perlu untuk memperoleh jenis informasi yang mereka perlukan untuk berfungsi secara baik. Orang butuh ketrampilan coping yang memusatkan pada berfikir tentang dan akan merencanakannya untuk masa depan. Ketrampilan coping termasuk mengenali cara-cara alternatif dari pendekatan terhadap situasi problematik dan mengevaluasi pro dan kontra dari masing-masing alternatif.

- g. *Interdependensi* (saling ketergantungan). Konsep ekologi yang terakhir yakni interdependensi, dimana saling percaya pada masing-masing orang dengan orang lainnya. Seorang individu saling tergantung atau percaya pada individu lain dan kelompok-kelompok dalam lingkungan sosialnya. Seseorang tidak bisa eksis tanpa orang lain.

2.8 Pendidikan sebagai Upaya dalam Peningkatan Kesejahteraan Sosial

Manusia dalam kehidupannya selalu berusaha untuk mencari cara agar sejahtera, mulai dari pekerjaan berat hingga pekerjaan ringan dan memperoleh gaji besar semua itu dilakukan. Kesejahteraan memiliki beberapa makna, di Indonesia kesejahteraan sosial tidak dapat dilepaskan dari apa yang telah dirumuskan dalam UU No. 11 tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial, Pasal 1 ayat 1 :

“Kesejahteraan Sosial adalah kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spiritual, dan sosial warga negara agar dapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri, sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya.”

Sedangkan menurut Suharto (2005:22) kesejahteraan pada intinya mencakup tiga konsepsi :

1. Kondisi kebutuhan atau keadaan sejahtera yakni terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan jasmaniah, rohaniah, dan sosial
2. Institusi, area atau bidang kegiatan yang melibatkan lembaga kesejahteraan sosial dan berbagai profesi kemanusiaan yang menyelenggarakan usaha kesejahteraan sosial dan pekerja sosial.
3. Aktivitas, yakni suatu kegiatan-kegiatan atau usaha yang terorganisir untuk mencapai kondisi sejahtera.

Pengertian kesejahteraan sosial juga menunjuk pada segenap aktivitas pengorganisasian dan pendistribusian pelayanan sosial bagi kelompok masyarakat, terutama kelompok yang kurang beruntung (*disadvantage groups*). Kehidupan yang diinginkan oleh semua manusia di dunia ini adalah kesejahteraan, baik yang tinggal desa maupun tinggal di kota semua menginginkan sejahtera. Namun, perjalanannya kehidupan yang dijalani oleh manusia tidak selamanya dalam kondisi sejahtera,

sehingga menyebabkan manusia selalu berusaha untuk mencari cara agar tetap sejahtera. Kesejahteraan sosial mencakup berbagai tindakan yang dilakukan manusia untuk mencapai taraf hidup yang lebih baik, taraf hidup yang lebih ini tidak hanya diukur secara ekonomi dan fisik belaka, tetapi juga ikut memperhatikan aspek sosial, mental dan segi kehidupan spiritual.

Untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan manusia tersebut diperlukan suatu usaha untuk meningkatkan kesejahteraan sosial. Salah satu usaha untuk meningkatkan kesejahteraan sosial manusia yaitu dengan adanya tingkat pendidikan yang lebih baik dan bahwasanya pendidikan merupakan salah satu usaha sendiri untuk memenuhi kehidupan manusia guna meningkatkan kesejahteraan sosial yang baik. Maka dari konsep di atas dapat diketahui bahwasanya pendidikan merupakan salah satu usaha sendiri untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia untuk meningkatkan kesejahteraan yang lebih baik.

Kemiskinan merupakan keadaan dimana terjadi ketidakmampuan untuk memenuhi kebutuhan dasar, seperti makanan, pakaian tempat berlindung, pendidikan, dan kesehatan. Salah satu masalah yang menimbulkan kemiskinan yaitu lemahnya SDM dan etos kerja kelompok masyarakat tertentu. Keinginan untuk mengembangkan budaya kerja dan kemampuan lebih baik seringkali hanya terbatas pada keinginan saja, tetapi belum pada tingkat yang merealisasikan secara serius dan konsisten sehingga investasi dibidang pendidikan itu menjadi kurang diperhatikan. Pendidikan amatlah penting dalam menunjang kehidupan, namun pendidikan itu mutlak akan membuat kita keluar dari suatu kemiskinan, hal itu tergantung bagaimana kita akan memanfaatkan setiap pengetahuan yang kita peroleh, pentingnya pendidikan yaitu untuk mendapatkan ilmu sehingga memperoleh pekerjaan yang lebih baik dan kesejahteraan hidup yang terwujud.

Motivasi merupakan suatu penggerak atau pendorong untuk melakukan suatu pekerjaan. Jika motivasi belajar anak kuat baik dari dalam maupun dari luar dirinya, anak akan melaksanakan semua kegiatan belajarnya dengan sungguh-sungguh sehingga minat belajar anak bagus, maka prestasi yang baik akan didapat sehingga

dapat meningkatkan kesejahteraan kehidupan anak tersebut. Prestasi yang baik akan mempengaruhi pola pikir anak bahwasanya menjadi siswa yang berprestasi dapat mempermudah mendapatkan pekerjaan sesuai keinginannya sehingga kebutuhan hidupnya terpenuhi, maka mereka akan mendapatkan taraf hidup yang lebih baik.

2.9 Kajian Penelitian Terdahulu

Tinjauan terhadap penelitian terdahulu berfungsi memberi landasan serta acuan kerangka berpikir untuk mengkaji masalah yang menjadi sasaran dari sebuah penelitian. Untuk mendapatkan informasi-informasi pendukung sebuah penelitian. Kajian terhadap penelitian terdahulu diambil dari penelitian yang berhubungan pola asuh orang tua kepada anak. Meskipun mempunyai perbedaan obyek penelitian, dimensi (ruang lokasi), dimensi waktu, pembahasan dalam penelitian terdahulu tersebut dapat dijadikan rujukan berpikir secara teoritik.

Penelitian *pertama* penelitian yang dilakukan Diah Febriani pada tahun 2010 dengan judul Pola Asuh Orang Tua Dalam Membina Pendidikan Agama Islam Pada Anak. Penelitian tersebut menjelaskan tentang perkembangan agama pada anak terjadi melalui pengalaman hidupnya khususnya di dalam keluarga. Sedang pola asuh yang diterapkan lima keluarga untuk anak-anak mereka adalah cenderung memanjakan anak atau masuk pada tipe pola asuh permisif. Faktor yang menyebabkan orang tua memberikan asuhan dan binaan pendidikan agama Islam pada anaknya adalah adanya faktor pendidikan orang tua yang rendah sehingga belum cukup mengantarkan pada pengasuhan dan pembinaan yang efektif, faktor pekerjaan orang tua yang menyita waktu orang tua sehingga mengakibatkan kurangnya komunikasi antara orang tua dengan anak, faktor sosial ekonomi orang tua yang masih kurang di dalam memenuhi kebutuhan keluarga baik kebutuhan fisik dan rohani, faktor sosial yang belum mengarah pada kehidupan yang agamis. Fokus penelitian memiliki kesamaan yaitu pola asuh orang tua terhadap anak yang membedakan adalah

penelitian tersebut lebih kepada pendidikan islam pada anak sedangkan penelitian penulis lebih pada prestasi anak di sekolah

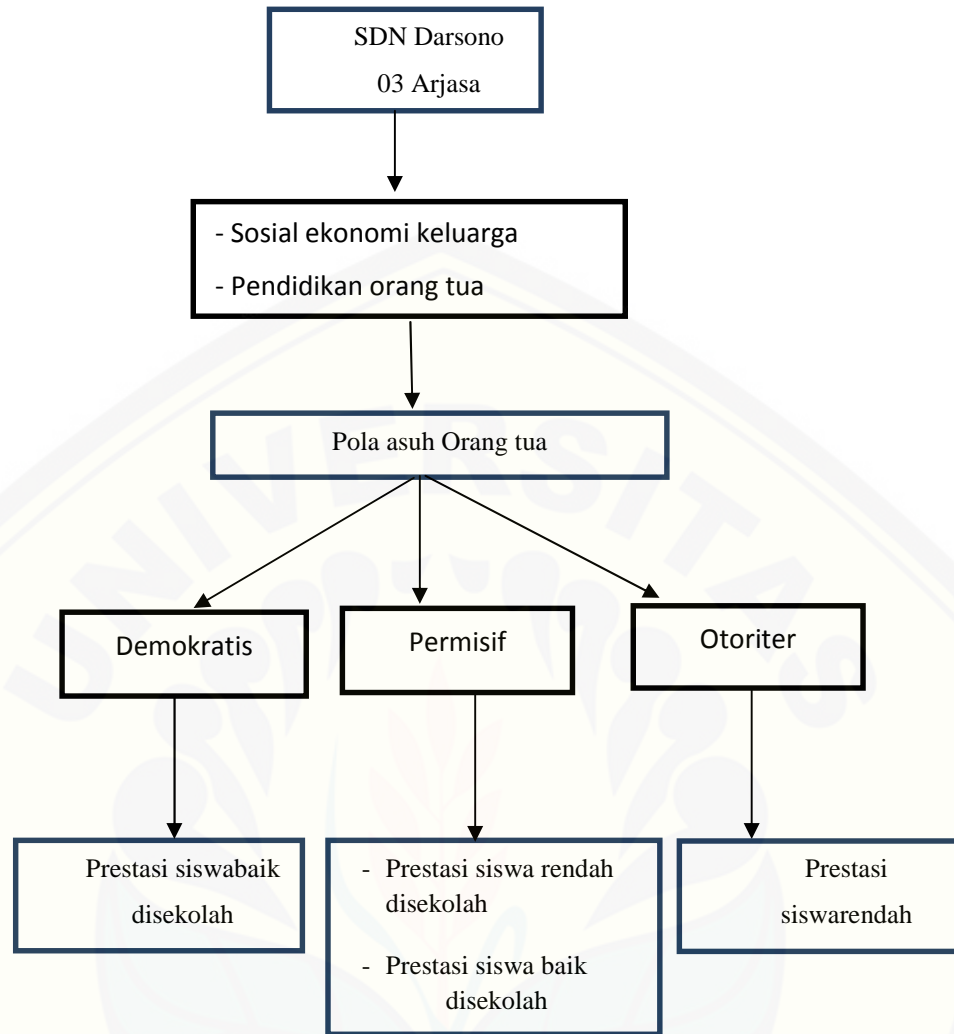
Penelitian *kedua*, penelitian yang dilakukan oleh Akmal Janan Abror pada tahun 2009 dengan judul Pola Asuh Orang Tua Karir dalam mendidik Anak (Studi Kasus Keluarga Sunaryadi, Komplek TNI AU Blok K No 12 Lanud Adisutjipto Yogyakarta). Penelitian tersebut menjelaskan tentang penerapan pola asuh orang tua karir di keluarga Sunaryadi dalam mendidik anak, faktor pendukung dan penghambat serta hasil yang telah dicapai. Pola asuh yang diterapkan oleh orang tua karir di keluarga Sunaryadi adalah pola asuh demokratis. Pola asuh ini ditinjau dari cara memberi aturan, penghargaan, hukuman, otoritas, dan perhatian pada anak. Walaupun fokus kajian yang berbeda, akan tetapi secara garis besar memiliki kesamaan arti yaitu yang dapat menunjang penelitian dalam kajian pustaka, dan data-data pendukung sebagai alat bantu bagi peneliti untuk menunjang kelengkapan dan kebenaran penelitian yang dilakukan peneliti.

Penelitian *ketiga*, penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Zakaria pada tahun 2008 dengan judul Pengaruh Pola Asuh Orang Tua dalam Membina Kemampuan Baca Tulis Al- Qur'an pada Anak (Studi Kasus Pada Tujuh Keluarga Dusun Paleman Baru RT 33A, Rejowinangun, Kotagede, Yogyakarta). Penelitian tersebut menjelaskan tentang pola asuh orang tua kepada anaknya dalam membina kemampuan membaca dan menulis Al-Qur'an, apa yang melatar belakangi penyebab rendahnya kemampuan baca tulis Al- Qur'an pada anak dalam tujuh keluarga dusun Paleman baru RT 33A, Rejowinangun, Kotagede, Yogyakarta. Pola asuh dari tujuh keluarga dusun Paleman baru RT 33A, Rejowinangun, Kotagede, Yogyakarta menerapkan pola asuh permisif. Latar belakang yang menyebabkan rendahnya kemampuan baca tulis Al- Quran pada anak adalah pengetahuan orang tua terhadap baca tulis Al-Qur'an, minat baik pengetahuan membaca dan menulis itu sendiri maupun pemahaman tentang nilai ibadah pada pembelajaran Al-Qur'an. Dalam penelitian ini dituliskan secara mendetail mengenai gambaran pola asuh yang diberikan kepada anak dari orangtua yang terdiri dari bentuk-bentuk

pola asuh. Persamaan dengan penelitian ini dalam penelitian ini sama-sama meneliti mengenai pola asuh orangtua dan faktor-faktor yang menjadi penyebab dalam mendidik anak. Dalam penelitian ini lebih memfokuskan pola asuh orangtua adalah membaca tulis Al-Qur'an. Dalam penelitian ini sama-sama meneliti mengenai pola asuh orangtua dan faktor-faktor yang menjadi penyebab dalam mendidik anak, dengan metode penelitian kualitatif studi kasus. Adapun perbedaan dari penelitian Muhammad Zakaria fokusnya lebih pola asuh orangtua dalam membina kemampuan baca tulis Al-Qur'an, sedang penelitian dari penulis lebih berfokus pada pola asuh orangtua terhadap anak yang berprestasi rendah.

2.10 Kerangka Berpikir Konsep Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti berusaha merangkai pokok pemikiran yang dirancang dalam suatu kerangka berpikir yang diharapkan dapat memberi jalan bagi proses pemikiran peneliti dalam menjawab dan menganalisis permasalahan dalam penelitian ini sehingga mampu mencapai tujuan penelitian yang diharapkan. Alur pikir penelitian menjelaskan arah penelitian sehingga nantinya dapat tergambar tujuan sesuai dengan fokus penelitian. Kerangka berpikir penelitian bertujuan untuk mendeskripsikan tentang Pola Asuh Orang tua kepada dalam peningkatan prestasi belajar siswa SDN Darsono 03 Desa Darsono Kecamatan Arjasa Kabupaten Jember.



Gambar 2.1 Pola Asuh Orang Tua kepada Anak (Sumber : diolah oleh penulis, 2016)

Sekolah merupakan tempat seorang anak mengenyam pendidikan sedangkan orang tua mempunyai peran yang sangat penting dalam perkembangan pendidikan anak di sekolah. Keadaan sosial ekonomi orang tua dan pendidikan orang tua yang rendah akan mempengaruhi sikap orang tua dalam mendidik anak. Cara orangtua mendidik anak ada tiga macam pola asuh yaitu demokrasi, permisif, dan otoriter. Jika pola asuh demokrasi yang diterapkan oleh orangtua kepada anak maka akan menghasilkan prestasi belajar yang baik di sekolah, jika pola asuh permisif yang diterapkan orang tua kepada anak dalam kehidupan sehari-hari adalah cenderung membiarkan, maka akan cenderung menghasilkan dua prestasi

belajar yaitu prestasi belajar baik dan prestasi belajar rendah di sekolah. Sedangkan pola asuh otoriter akan menghasilkan anak yang berprestasi rendah di sekolah.



BAB 3. METODE PENELITIAN

Sebagai seorang peneliti, metode penelitian menjadi hal pokok yang harus ada, tentunya untuk mengungkap fakta-fakta yang ada menjadi sebuah data sebagai bahan analisis dari penelitiannya. Metode penelitian menurut Sugiono (2011:2) yaitu sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Ini berarti, untuk mendapatkan kebenaran atas penelitiannya maka seorang peneliti harus menggunakan cara-cara ilmiah yang disebut metode penelitian. Metode penelitian memiliki peranan yang sangat penting dalam suatu penelitian ilmiah dan juga dapat berfungsi sebagai pedoman penelitian yang dapat mempermudah peneliti untuk memperoleh data yang dibutuhkan.

3.1 Pendekatan Penelitian

Penelitian yang berfokus pada Pola Asuh OrangTua kepada Anak terhadap Prestasi Belajar di SDN Darsono 03 di Desa Darsono Kecamatan Arjasa Kabupaten Jember ini menggunakan metode kualitatif. Penelitian kualitatif menurut Denzin dan Lincoln dalam Meleong (2006:5), “Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada. Penelitian yang menggunakan pendekatan naturalistik untuk mencari dan menemukan pengertian atau pemahaman tentang fenomena dalam suatu latar yang berkonteks khusus”. Dalam pola asuh orang tua, peneliti harus mengkaji tentang pola asuh orang tuaterhadap prestasi belajar anak. Maka dari itu, peneliti menggunakan metode kualitatif yang memperoleh data harus secara mendalam sehingga menghasilkan suatu penelitian yang memiliki makna. Seperti yang dikemukakan oleh Sugiyono (2011:3), metode kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam, suatu data yang mengandung makna. Makna adalah data yang sebenarnya, data yang pasti yang merupakan suatu nilai di balik data yang tampak. Dengan pendekatan ini

akan tergambar tujuan penelitian yaitu mendeskripsikan dan menjelaskan tentang pola asuh orang tua terhadap prestasi belajar anak di SDN Darsono 03 Desa Darsono Kecamatan Arjasa Kabupaten Jember.

3.2 Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini *case study* yaitu studi yang mengeksplorasi suatu masalah dengan batasan terperinci, memiliki pengambilan data yang mendalam dan menyertakan berbagai sumber informasi. Penelitian ini dibatasi oleh waktu dan tempat dan kasus yang diangkat unik serta fenomena yang dipelajari berupa peristiwa, aktivitas atau individu dengan lingkup kecil dalam arti hanya terdapat ditempat-tempat tertentu saja Moleong (2006:58). Menurut Poerwandari (2001:65) yang disebut: "Kasus adalah fenomena khusus yang hadir dalam suatu konteks yang dibatasi, meski batas-batas antara fenomena dan konteks tidak sepenuhnya jelas, kasus dapat berupa individu, kelompok kecil, organisasi, komunitas atau bahkan bangsa." Dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian Studi Kasus, karena penelitian ini sifatnya fenomenologi yang terjadi pada batasan suatu tempat tertentu, seperti pola asuh orangtua terhadap prestasi belajar di SDN Darsono 03 Arjasa, dimana sebelumnya ada fakta berupa fenomena hasil observasi yang sebelumnya dilakukan peneliti di desa Darsono Kecamatan Arjasa Kabupaten Jember pada waktu peneliti mengikuti kegiatan belajar mengajar setiap minggu yang diadakan oleh komunitas mahasiswa yang bernama Rumah Pelangi terdapat beberapa anak kelas 3 yang belum bisa membaca dengan lancar dan anak-anak tersebut juga sering membolos sekolah dengan alasan harus membantu orang tua mereka bekerja di sawah.

3.3 Lokasi Penelitian

Dalam sebuah penelitian penentuan lokasi penelitian merupakan hal yang sangat penting dimaksudkan untuk memperjelas fokus penelitian atau permasalahan yang akan diteliti. Lokasi penelitian adalah lokasi dimana seorang peneliti

melaksanakan penelitian untuk mendapatkan data-data yang diperlukan. Lokasi penelitian ini adalah SDN Darsono 03 Desa Darsono Kecamatan Arjasa Kabupaten Jember. Adapun pertimbangan dipilihnya daerah ini sebagai lokasi penelitian karena latar belakang keluarga siswa SDN Darsono 03 Desa Darsono Kecamatan Arjasa Kabupaten Jember sebagian besar berpendidikan rendah dapat dilihat dalam klasifikasi wilayah kecamatan yang relatif tertinggal, desa Darsono kecamatan Arjasa letaknya juga dipinggir kota tetapi pendidikan anak di desa Darsono masih tertinggal dan Desa Darsono merupakan Desa binaan dari Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial.

3.4 Teknik Penentuan Informan

Menurut Meleong (2006:132), informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Ia harus mempunyai banyak pengalaman tentang latar penelitian. Ia berkewajiban secara sukarela menjadi anggota tim penelitian walaupun hanya bersifat informal.

Upaya untuk menentukan informan dalam sebuah penelitian yaitu dapat menggunakan teknik sampling. Teknik sampling adalah merupakan teknik pengambilan sampel. Prosedur sampling yang terpenting adalah bagaimana menentukan informan kunci atau situasi sosial tertentu yang sarat informasi sesuai dengan fokus penelitian. Penelitian ini dalam proses penentuan informan melalui metode penelitian kualitatif menggunakan teknik *Purposive Sampling*. Hal ini sesuai dengan pendapat Sugiyono (2011:54), *Purposive sampling* adalah pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini adalah informan yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan, atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi obyek/situasi sosial yang diteliti karena peneliti telah melakukan observasi awal sebelum penelitian dilakukan, sehingga peneliti dapat mengetahui dengan jelas siapa saja yang dianggap mengerti dan akan dijadikan informan nantinya. Pembagian informan ada 2 yaitu :

1. Informan Pokok

Informan pokok merupakan informan utama dari sumber informasi yang memahami secara detail mengenai situasi sosial atau fenomena sosial yang terjadi, dan informan pokok tersebut merupakan pelaku (subjek) yang terlibat didalamnya. Informan pokok ini sangat dibutuhkan oleh peneliti dalam memperoleh data yang akurat. Berdasarkan uraian tersebut maka informan pokok ditentukan dengan mempertimbangkan karakteristik dengan syarat sebagai berikut:

- a. Orang tua yang memiliki anak di SDN Darsono 03 yang belum lancar membaca, sering membolos sekolah, dan tidak naik kelas.
- b. Orang tua yang memiliki anak di SDN Darsono 03 yang mempunyai prestasi baik di sekolah.
- c. Orang tua yang dalam keseharian lebih banyak berperan dalam hal mengurus anak.
- d. Orang tua yang lebih banyak memiliki waktu bersama anak.

Berdasarkan karakteristik penentuan informan pokok diatas, maka peneliti menetapkan informan pokok tersebut ialah 6 ibu dari anak kelas 3.

2. Informan Tambahan

Informan tambahan didalam sebuah penelitian juga diperlukan dengan tujuan memperkuat pernyataan informan pokok. Informan tambahan berfungsi untuk pengecekan ulang keabsahan data yang telah didapatkan. Adapun karakteristik dalam penentuan informan tambahan dalam penelitian ini adalah :

- a. Anak dari informan pokok dari informan pokok yang belum lancar membaca, sering membolos sekolah, dan tidak naik kelas.
- b. Anak dari informan pokok yang mempunyai prestasi baik di sekolah.
- c. Guru yang memiliki banyak peran di sekolah.

Berdasarkan karakteristik penentuan informan pokok diatas, maka peneliti menetapkan informan pokok tersebut ialah 6 anak dari informan pokok dan wali kelas. Berikut merupakan deskripsi dari informan pokok dan informan tambahan :

Informan pokok dalam penelitian ini berjumlah 6 orang informan yaitu ibu HP, ibu SM, ibu MS, ibu TN, ibu HI, dan ibu JD. Informan tambahan dalam penelitian ini adalah siswa-siswi yang prestasinya baik (AM, AS, KN) dan siswa-siswi yang prestasinya rendah (SN, MH, dan MF), guru wali kelas 3 SDN Darsono 03 Arjasa. Dalam memaparkan karakteristik informan pokok, ada beberapa hal yang akan diketengahkan, hal ini untuk mengetahui siapa saja informan dalam penelitian ini. Dimana yang diketengahkan dari informan pokok dan informan tambahan yang meliputi :

1. Jenis kelamin

Dalam penelitian ini informan pokok yang memenuhi kriteria, dan peneliti menentukan sesuai dengan pokok permasalahan yang dihadapi. Dimana informan tersebut adalah ibu dari siswa SDN Darsono 03 Arjasa yang sering membolos dan tidak lancar membaca. Untuk lebih jelasnya dilihat dalam tabel dibawah ini :

Tabel 4.7 Persentase Jenis Kelamin Informan Pokok

No	Jenis Kelamin	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	Laki-laki	0	0
2	Perempuan	6	100
	Jumlah	6	100

Sumber data primer diolah tahun 2015

Dengan melihat tabel 4.7 di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa informan pokok dalam penelitian ini semuanya berjenis kelamin perempuan yang berjumlah 4 orang, karean dalam penelitian ini yang memiliki kriteria sebagai informan pokok adalah salah seorang orang tua siswa yaitu ibu.

Sedangkan untuk informan tambahan yaitu 6 orang siswa atau anak dari informan pokok, 1 orang wali kelas 3. Adapun informan tambahan yang didapat adalah siswa-siswi yang sering membolos sekolah dan tidak lancar membaca sehingga tidak naik kelas. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam tabel dibawah ini :

Tabel 4.8 Persentase Jenis Kelamin Informan Tambahan

No	Jenis Kelamin	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	Laki-laki	4	57.14
2	Perempuan	3	42.86
	Jumlah	7	100

Sumber data primer diolah tahun 2015

Dengan melihat table 4.8 di atas dapat diketahui bahwa yang menjadi informan tambahan dalam penelitian ini berjumlah 7 orang. Dimana 6 orang yang berjenis kelamin laki-laki, yaitu 3 orang siswa, dan 1 orang wali kelas sedangkan 3 orang yang berjenis kelamin perempuan adalah siswa.

2. Usia Informan

Dalam penelitian sosial ini, usia informan harus diperhatikan karena memiliki hubungan yang berkaitan dengan penelitian sosial. Asumsi ini didasari oleh fakta bahwa penyampaian informan usia juga berpengaruh dan menjadi pertimbangan peneliti dalam melakukan penggalan data dan mencari informasi. Berikut ini adalah tabel usia informan.

Tabel 4.9 Komposisi Usia Informan Pokok

No	Kelompok Usia (Tahun)	Jumlah Orang	Persentase (%)
1	20-30	2	33.33
2	31-40	4	66.67
3	41-50	0	0
	Jumlah	6	100

Sumber data primer diolah tahun 2015

Tabel 4.9 di atas menunjukkan bahwa usia informan pokok 20-30 tahun terdapat 2 orang yaitu ibu MS ibu TN. Rentang usia 31-40 tahun sebanyak 4 orang, mereka adalah ibu HI, ibu HP, ibu SM, dan ibu JD. Untuk informan tambahan sebagai berikut :

Tabel 4.10 Komposisi Kelompok Usia Informan Tambahan

No	Kelompok Usia (Tahun)	Jumlah Orang	Persentase (%)
1	0-10	6	85.71
2	11-20	0	
3	21-30	0	
4	30-40	0	
5	40-50	1	14.29
	Jumlah	7	100

Sumber data primer diolah tahun 2015

Melihat tabel 4.10 di atas dapat diketahui bahwasanya kelompok usia informan tambahan untuk 6 orang siswa semuanya kisaran 0-10 tahun, kelompok usia 40-50 1 orang wali kelas 3.

3. Tingkat Pendidikan

Informan yang berhasil peneliti temui memiliki latar belakang pendidikan yang berbeda-beda. Dalam hal ini latar pendidikan yang dimaksud yaitu pendidikan formal mulai dari Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Menengah Atas dan seterusnya. Adapun komposisi tingkat pendidikan dapat dilihat dalam tabel dibawah ini :

Tabel 4.11 Tingkat Pendidikan Informan Pokok

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah Orang	Persentase (%)
1	Sekolah Dasar	6	100
2	Sekolah Menengah Pertama	0	0
3	Sekolah Menengah Atas	0	0
4	Perguruan Tinggi	0	0
	Jumlah	4	100

Sumber data primer diolah tahun 2015

Dari tabel 4.11 di atas dapat diketahui bahwasanya informan pokok dalam penelitian ini semuanya mempunyai tingkat pendidikan yang sama yaitu semua informan pokok tingkat pendidikannya adalah Sekolah Dasar. Untuk tingkat pendidikan informan tambahan dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 4.12 Tingkat Pendidikan Informan Tambahan

No	Tingkat pendidikan	Jumlah orang	Persentase (%)
1	Sekolah Dasar	6	66.66
2	Sekolah Menengah Pertama	0	0
3	Sekolah Menengah Atas	0	0
4	Perguruan Tinggi	1	33.33
	Jumlah	6	100

Sumber data primer diolah tahun 2015

Informan tambahan untuk para siswa yang telah dipilih adalah 4 orang menduduki Sekolah Dasar, sedangkan 1 yaitu orang wali kelas Perguruan Tinggi.

4. Tingkat pendapatan

Dalam penelitian ini, tingkat pendapatan dari informan diperlukan. Asumsi ini didasari oleh fakta bahwa penyampaian tingkat pendapatan informan juga berpengaruh dan menjadi pertimbangan penelitian dalam melakukan penggalian data dan mencari informasi. Untuk tingkat pendapatan informan pokok dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 4.13 Tingkat Pendapatan Informan Pokok

No	Tingkat Pendapatan (Rp)	Jumlah Orang	Persentase (%)
1	100.000 per bulan	0	0
2	100.000 per bulan	0	0
3	200.000 per bulan	3	50
4	300.000 ke atas	3	50
	Jumlah	6	100

Sumber data primer diolah tahun 2015

Dari tabel 4.13 di atas dapat diketahui bahwasanya tingkat pendapatan informan pokok cukup rendah. Untuk tingkat pendapatan 200.000 per bulan terdapat 3 orang informan pokok tersebut adalah ibu JD, ibu HI dan ibu TN. Dan juga 2 orang yang pendapatannya 300.000 per bulan adalah ibu SM, ibu MS, dan ibu HP, sedangkan untuk tingkat pendapatan informan tambahan untuk siswatidak ada tingkat pendapatan yang diperoleh oleh siswa.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data berguna untuk memperoleh data-data yang akurat, valid, sesuai dengan tujuan peneliti. Adapun teknik yang dilakukan peneliti untuk

mengumpulkan data yaitu dengan observasi, *interview* atau wawancara, dan dokumentasi.

3.5.1 Observasi

Menurut Usman dan Akbar (2005:43): “Observasi adalah pengamatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti, *observasi* dilakukan untuk memperoleh lebih banyak gambaran yang jelas”. Sedangkan menurut Burns (dalam Basrowi, 2008:93) “observasi merupakan bagian yang sangat penting dalam penelitian kualitatif dengan observasi peneliti dapat mendokumentasikan dan merefleksikan secara sistematis terhadap kegiatan dan interaksi subjek penelitian.” Lebih lanjut Basrowi (2008:106) mengatakan dari segi proses pelaksanaan pengumpulan data terbagi dalam bentuk :

- a. Observasi *berperan serta* adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan pengindraan dimana *observer* atau peneliti benar-benar terlibat dalam keseharian informan
- b. Observasi *nonpartisipan* adalah metode pengumpulan data yang di gunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan pengindraan dimana *observer* atau peneliti benar-benar tidak terlibat dalam keseharian informan. Selanjutnya dari segi instrumentasi yang digunakan maka observasi dapat di bedakan menjadi:
 - 1) Observasi *tidak berstruktur* adalah observasi yang tidak dipersiapkan secara sistematis tentang apa yang akan diobservasi, serta dalam pengamatan tidak menggunakan instrument yang telah baku, tetapi hanya berupa rambu-rambu pengamatan.
 - 2) Observasi *terstruktur* adalah observasi yang dilakukan secara sistematis karena peneliti telah mengetahui aspek-aspek apa saja yang relevan, dalam hal ini peneliti mempersiapkan pedoman pengamatan secara detail sekaligus mempersiapkan *table cek list*.

Didalam penelitian ini menggunakan Observasi *Nonpartisipan* yang metodenya adalah mengumpulkan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui

pengamatan dan pengindraan di mana observasi atau peneliti benar-benar tidak terlibat dalam keseharian informan, dan juga menggunakan observasi yaitu tidak dipersiapkan secara sistematis tentang apa yang akan diobservasi, serta dalam pengamatan tidak menggunakan *instrument* yang telah baku, tetapi hanya berupa rambu-rambu pengamatan, serta penelitian dilakukan dengan pengamatan langsung atau kunjungan lapangan terhadap lokasi penelitian dimana sekolah dan tempat tinggal siswa.

3.5.2 Wawancara

Moleong (2006:186) wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua belah pihak yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan narasumber (orang yang diwawancarai) yang memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut. Teknik wawancara yang dilakukan peneliti adalah wawancara mendalam (*in depth interview*), sehingga wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan mengembangkan pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh peneliti kepada informan. Menurut Sugiyono (2011:233) wawancara mendalam (*in depth interview*) terbagi menjadi 3 bentuk yaitu wawancara terstruktur, semi terstruktur, tidak terstruktur.

a. Wawancara Terstruktur

Wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data, bila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh. Oleh karena itu, dalam melakukan wawancara, pengumpul data telah menyiapkan instrument penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternative jawabannya pun telah disiapkan. Dengan wawancara terstruktur ini setiap responden diberi pertanyaan yang sama, dan pengumpul data mencatatnya.

b. Wawancara Semi terstruktur

Jenis wawancara ini sudah termasuk dalam kategori *in-dept interview*, dimana dalam pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan dari jenis wawancara ini adalah untuk menemukan

permasalahan secara lebih terbuka, dimana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat, dan ide-idenya. Dalam melakukan wawancara, peneliti perlu mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang dikemukakan oleh informan.

c. Wawancara tak berstruktur

Wawancara tak berstruktur adalah wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.

Dalam penelitian ini menggunakan wawancara semi terstruktur dan wawancara tidak terstruktur, serta wawancara yang dilakukan peneliti bersifat *fleksibel* menggunakan percakapan sehari-hari agar tercipta keakraban namun tetap terkontrol dan diarahkan dengan *guide interview*. Dalam pelaksanaan di lapangan, wawancara dilakukan menyesuaikan tempat informan saat itu berada. Rata-rata dilakukan di rumah tempat tinggal informan selain menyesuaikan bisa tidaknya informan melakukan wawancara, juga agar wawancara berlangsung santai sehingga tidak ada kegugupan dari informan tersebut dan pertanyaan peneliti dapat terjawab seluruhnya dengan lengkap. Wawancara mendalam tidak dilakukan sekali saja ada beberapa dilakukan berulang kali. Ini dilakukan karena memastikan konsistensi jawaban yang diberikan oleh informan. Namun, ada juga wawancara mendalam yang dilakukan sekali, seperti informan tutor dan warga belajar, karena kondisi mereka yang rata-rata sibuk bertani dan kebersediaan mereka untuk diwawancarai.

Berdasarkan pengertian dan penjelasan tentang wawancara di atas, maka berikut proses wawancara dan penjelasan singkat hasil wawancara dengan informan pokok dalam penelitian ini yaitu pertanyaan yang diajukan saat wawancara diantaranya tentang bagaimana cara mengajak, mengingatkan dan mendampingi anak untuk belajar, kegiatan sehari-hari anak. Hasil wawancara informan menceritakan proses aktivitas belajar anak dan kegiatannya. Wawancara berlangsung sekitar 1 jam lebih.

Sedangkan dengan informan tambahan wali kelas Pertanyaan yang diajukan tentang bagaimana prestasi belajar siswa-siswi, apa saja kendala yang di hadapi

selama mengajar, bagaimana peran orang tua dalam membantu aktivitas belajar anak, motivasi yang guru berikan. Hasil wawancara wali kelas menceritakan prestasi belajar siswa-siswinya, kendala-kendala selama mengajar dan bentuk motivasi yang diberikan. Wawancara berlangsung selama 1 jam. Wawancara dengan siswa Situasi saat wawancara tenang dan menyenangkan, wawancara dilakukan bersama, para informan saling bergantian menjawab dengan sambil malu-malu dan tidak terbiasa berbahasa Indonesia. Pertanyaan yang diajukan diantaranya sudah bisa membaca apa tidak, apakah belajar itu penting, orang tua sering mendampingi atau mengingatkan untuk belajar, dan ketika mendapatkan prestasi buruk apakah orang tua anda menegur.

3.5.3 Dokumentasi

Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti salah satunya adalah dokumentasi. Usman dan akbar (2005:73) menyebutkan bahwa dokumentasi adalah proses pengumpulan data yang diperoleh dari dokumen-dokumen. Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Teknik ini merupakan penelaahan terhadap referensi-referensi, foto-foto, rekaman. Dan data ini dapat dimanfaatkan peneliti untuk menguji, menafsirkan untuk jawaban dari fokus permasalahan penelitian dalam penelitian kualitatif studi dokumentasi, peneliti dapat mencari dan mengumpulkan data-data *teks* atau *image*.

3.6 Tehnik Analisis Data

Menurut Moleong (2006:280) Tehnik analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data kedalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data.

Analisis data yang di gunakan dalam penelitian ini adalah analisis data secara kualitatif, yaitu segala sesuatu yang dinyatakan responden, baik secara tertulis maupun lisan serta perilaku nyata yang dipelajari dan diteliti sebagai sesuatu yang utuh. Penggunaan teknik analisis kualitatif pada penelitian ini adalah dengan cara membahas pokok permasalahan berdasarkan data mentah yang di peroleh baik dari

studi kepustakaan maupun hasil penelitian di lapangan yang kemudian di analisis secara kualitatif pada pemecahannya. Analisis ini dimulai pada saat persamaan proses data. Menurut Bogdan (dalam Sugiyono, 2005:244) bahwa analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lain, sehingga dapat dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.

1. Pengumpulan Data Mentah

Pada tahap ini peneliti melakukan pengumpulan data mentah dengan melakukan observasi lapangan, wawancara dan dokumentasi. Yang pertama, peneliti melakukan observasi nonpartisipan yaitu, dengan turun ke lapangan menggali informasi dari para informan yang telah bersedia memberikan informasi yang terkait dengan Pola Asuh Orangtua kepada Anak terhadap prestasi belajar di SDN Darsono 03 di Desa Darsono Kecamatan Arjasa Kabupaten Jember. Observasi dilakukan di beberapa tempat seperti di kediaman para informan, baik informan pokok maupun tambahan.

Kedua, peneliti melakukan wawancara secara semiterstruktur terhadap semua informan pokok maupun informan tambahan. Dalam wawancara peneliti memberikan pertanyaan-pertanyaan sesuai pedoman wawancara yang sudah dibuat. Akan tetapi pedoman wawancara digunakan sebagai formalitas saja selebihnya peneliti melakukan wawancara secara mendalam dengan menambahkan pertanyaan-pertanyaan tambahan. Namun, adanya pedoman wawancara tetap mempermudah jalannya proses wawancara tersebut. Di sini peneliti membutuhkan alat bantu seperti alat perekam, buku catatan dan kamera. Alat-alat tersebut sangat dibutuhkan agar data yang didapat lengkap, terinci, dan pasti kebenarannya. Sehingga, tidak ada pengurangan dan penambahan data yang tidak pasti.

Dan ketiga, peneliti melakukan dokumentasi. Dokumentasi tersebut berupa dokumen, foto-foto dan juga kajian pustaka. Dokumen yang peneliti dapat ialah berupa profil sekolah dan profil desa Darsono, foto-foto dokumentasi yang didapat

ialah foto-foto saat peneliti melakukan wawancara dengan informan, dan foto kegiatan informan.

2. Transkrip Data

Hasil wawancara yang telah terekam pada alat perekam (*handphone*) diketik kembali seluruhnya tanpa ada yang kurang dan ditambahkan. Dan juga seluruh hasil catatan saat observasi di lapangan diubah dalam bentuk tulisan yang telah diketik. Peneliti tidak menambahkan pendapat dan asumsi didalamnya maka hasil data tersebut murni dari hasil pengumpulan data saat wawancara dan catatan di lapangan.

3. Pembuatan Koding

Pada tahap ini peneliti membaca ulang seluruh data yang sudah ditranskrip. Dengan membaca pelan-pelan dan sangat teliti. Ada bagian-bagian penting dalam transkrip data yang menunjukkan jawaban fokus penelitian maka bagian-bagian penting tersebut diambil kata kuncinya dan diberi kode.

4. Kategorisasi Data

Pada tahap ini peneliti mulai “menyederhanakan” data dengan cara “mengikat” konsep-konsep atau kata-kata kunci dalam satu besaran yang disebut “kategorisasi”. Kategori yang digunakan sebagai satu besaran utama dikelompokkan dalam: Konsep Pola Asuh Orang tua terhadap prestasi belajar, dan Faktor yang Mempengaruhi Pola asuh. Kedua domain tersebut masih terdapat domain-domain yang lebih kecil lagi dan dalam sub domain tersebut masih ada sub domain yang lebih kecil lagi dan begitu seterusnya tergantung pada kejenuhan dan terincinya data yang diperoleh saat pengumpulan data.

5. Penyimpulan Data Sementara

Sampai di sini peneliti mulai menyimpulkan dari seluruh data yang ada, entah dari wawancara, observasi dan telaah dokumentasi. Penyimpulan ini masih sementara dan dalam penyimpulan ini peneliti tidak mencampur aduk dengan pikiran dan penafsiran peneliti sendiri.

6. Triangulasi

Triangulasi adalah proses *checkdan recheck* antara satu sumber data dengan sumber data lainnya. Dalam proses ini beberapa kemungkinan bisa terjadi. Sesuai dengan tujuan penelitian triangulasi dilakukan kepadaorang tua siswa (ibu), wali kelas, dan siswa di SDN Darsono 03 di Desa Darsono Kecamatan Arjasa Kabupaten Jember dan membandingkan hasil wawancara dengan dokumen yang berkaitan. Pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian melalui beberapa teknik pengumpulan data hasil penelitian melalui ketiga teknik pengumpulan data yaitu dokumentasi, observasi dan wawancara, serta pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dari berbagai informan, data dokumen, dan hasil observasi serta foto dengan metode yang sama.

7. Penyimpulan Akhir

Langkah ini dilakukan karena data telah dianggap sudah cukup, dimana ketika dilakukan penambahan data baru justru akan membuat tumpang tindih. Terakhir berbagai data dan temuan, dikaji kembali secara berulang dan diverifikasi selama penelitian berlangsung hingga akhirnya sampai pada kesimpulan terakhir.

3.7 Teknik Keabsahan Data

Tehnik keabsahan data sangat diperlukan dalam penelitian sosial yang secara metodologis menggunakan pendekatan kualitatif. Karena dalam penelitian yang bersifat empiris, informasi yang diberikan maupun perilaku masing-masing informan mempunyai makna sehingga tidak dapat langsung diterima begitu saja, oleh karena itu harus dilakukan pengujian keabsahan data.

Kevalidtan data merupakan suatu bentuk mutlak yang sangat diperlukan dalam setiap penelitian. Tanpa data yang valid dan dapat diuji kebenarannya maka suatu penelitian tidak dapat dikatakan ilmiah. Data yang valid merupakan data yang benar-benar diperoleh dari sumber kompeten terhadap masalah yang akan diteliti. Pengujian kevalidan data dalam penelitian ini dengan cara *triangulasi*. Menurut Sugiyono (2011:273) bahwa "*Triangulasi* adalah pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Sugiyono (2011:273) membedakan

tiga macam triangulasi data sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan yaitu :

1. Triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informan yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Hal itu dapat di capai dengan jalan : (1) membandingkan data hasil penelitian dengan data hasil wawancara; (2) membandingkan apa yang dikatakan orang dengan apa yang dikatakan secara pribadi; (3) membandingkan apa yang dilakukan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu; (4) membandingkan keadaan dan *perspektif* seorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang beradab, orang pemerintahan; (5) membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.
2. Pada *triangulasi dengan metode*, terdapat dua strategi yaitu: (1) pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data dan (2) pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama.
3. Triangulasi dengan *teori* dinamakan penjelasan banding (*rival explanation*) dalam hal ini jika analisis telah menggunakan pola, hubungan dan menyertakan penjelasan yang muncul dari analisis, maka penting sekali untuk mencari tema atau memperjelas perbandingan atau penyaing.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi sumber, metode dan teori. Dalam menggunakan triangulasi sumber, metode, dan teori peneliti menggabungkan sumber data hasil yang didapat saat wawancara, observasi dan dokumentasi. Ini membantu peneliti mengkresek kembali kebenaran data dari wawancara dengan informan pokok maupun tambahan juga dari observasi dan dokumentasi lalu menganalisis hasil temuan lapangan dengan memadukan hasil penelitian dengan teori yang dipergunakan dalam bab dua.

BAB 5. PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis penulis, bahwa pola asuh orang tua terhadap belajar anak berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa di sekolah. Kesimpulan dalam penelitian ini adalah:

1. Orang tua memberikan control dan pengawasan yang diterapkan pada keseharian belajar anaknya membuat anaknya lebih bisa mengembangkan potensi dalam dirinya dengan nilai raport yang baik, karena pola asuh ini tidak membuat anak tertekan mereka masih diberi kebebasan untuk bermain tetapi masih dalam pengawasan informan pokok jadi kegiatan belajarnya tidak terganggu sehingga anak mempunyai prestasi yang baik di sekolah. Dengan pola asuh demokratis informan mendapatkan hasil prestasi belajar yang baik.
2. Orang tua memberikan banyak kebebasan dimana informan pokok cenderung membiarkan, yaitu orang tua kurang memberikan perhatian terhadap belajar anak, membebaskan anak dalam bermain membuat anak lupa akan tanggung jawabnya untuk belajar di rumah serta orang tua membiarkan anak untuk membolos sekolah bahkan meminta anak untuk bekerja disawah untuk membantu orang tuanya sehingga anak tidak lancar membaca dan nilai belajar atau prestasi belajar anak rendah tidak mengalami peningkatan yang lebih baik. Dengan pola asuh permisif informan mendapatkan prestasi yang rendah.
3. Orang tua bersifat keras terhadap siswa dimana informan pokok terlalu memaksakan anak untuk belajar dengan cara kekerasan hal ini membuat semakin tertekan dan malas untuk belajar. kekerasan terhadap anak akan membawa kesan buruk terhadap orang tuanya, anak malah akan merasa ketakutan pada orang tuanya. Salah satu faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua siswa tersebut diantaranya karena faktor sosial budaya, ekonomi dan pendidikan. Pola asuh ini membuat prestasi yang diperoleh anak di sekolah rendah.

4. Bentuk pola asuh pada masyarakat desa padasan terjadi karena beberapa faktor sosial ekonomi. Keterbatasan ekonomi keluarga dapat mempengaruhi proses belajar siswa, dimana siswa terkadang harus membantu orang tua yang sedang bekerja. Latar belakang pendidikan orang tua juga sangatlah berpengaruh terhadap bentuk pola asuh. Jika dilihat dari riwayat pendidikan dari 6 orangtua siswa tersebut hanya sampai Sekolah Dasar (SD) dan tidak lulus Sekolah Dasar (SD), hal ini menjadi pengaruh dalam kehidupan mereka ketika mengasuh anak dengan perbedaan pola asuh yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dimana pengasuhan itu dilakukan hanya berdasarkan keinginannya bukan pada pengetahuan yang semestinya.

Bahwasanya faktor keluarga merupakan faktor terpenting dan mempunyai pengaruh yang besar terhadap prestasi belajar anak di sekolah. Dari semua itu, orang tua juga dibantu dengan peran guru, orang tua harus menghabiskan waktu bersama anak, memberikan motivasi dan perhatian yang optimal agar anak meningkatkan minat belajarnya.

5.2 Saran

Hasil penelitian yang telah dilakukan di SDN Darsono 03 Desa Padasan Kecamatan Arjasa Kabupaten Jember bahwa siswa memerlukan perhatian yang lebih dari orang tua dan guru dalam meningkatkan minat belajar dan prestasi belajar siswa di sekolah. Adapun saran untuk orang tua dalam penelitian ini yaitu:

1. Orang tua harus selalu memberikan perhatian serta kedisiplinan terhadap kegiatan belajar dan sekolah anak, karena pada anak usia dini mereka sangat membutuhkan perhatian orang tua dalam bentuk kedisiplinan dalam aktivitas belajar.
2. Meluangkan waktu bersama anak karena kebersamaan orang tua dengan anak merupakan faktor penting untuk menjalin kedekatan emosional antara orang tua dan anak serta selalu memberikan motivasi dalam belajar anak agar anak selalu bersemangat untuk belajar di sekolah maupun di rumah sehingga memiliki prestasi yang baik di sekolah.

3. Selalu memberikan pengertian pada anak bahwa pendidikan usia dini itu sangat penting untuk kehidupan masa depannya sehingga membuat anak tidak ingin membolos sekolah atau tidak malas belajar.



DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Abdullah, Sulaiman. 2000. *Belajar Dan Faktor-faktor Yang Mempengaruhinya* (Jakarta :RinekaCipta)
- Ahmadi, Abu & Supriyono Widodo. 2004. *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni. 2010. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Basrowi.2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan/Pusat Bahasa. 2001. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Edisi ke-3). Jakarta: Balai Pustaka
- Godam. 2008. *Jenis/Macam Tipe Pola Asuh Orang Tua pada Anak dan Cara Mendidik Mengasuh Anak yang Baik*
- Hurlock, Elizabeth B. 1999. *Perkembangan Anak Jilid 2*. Jakarta: Erlangga
- Ihsan, Fuad. 2005. *Dasar-Dasar Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Moleong J. Lexy. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung :PT Remaja Rosdakarya Offset
- Mudzakir, Ahmad dan Joko Sutrisno. 1997. *Psikologi Pendidikan*. Pustaka Setia. Bandung
- Prasetya,Irwan. (2006). *Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif Untuk Ilmu Sosial*. Jakarta: Departemen Ilmu Administrasi FISIP UI
- Ratnawati, Sintha. 2000. *Keluarga, Kunci Sukses Anak*. Jakarta: Kompas
- Rukminto, Adi Isbandi. 2005. *Psikologi Pekerjaan Sosial dan Ilmu Kesejahteraan Sosial*. Jakarta :PT Raja Grafindo Persada
- Sardiman, A.M. 2005. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: C.V. Rajawali
- Slameto.2003. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta

Soekanto, Sarjono. 2004. *Sosiologi Keluarga Tentang Ikhwal Keluarga, Remaja dan Anak*. Jakarta: PT Rineka Cipta

Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta

Suharto, Edi. 2005. *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat, Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial*. Bandung: RetikaAditama

Sumarno, Nugroho, T. 1988. *Sistem Intervensi Kesejahteraan Sosial*. Yogyakarta: PT. Hanindita

Stewart, A.C., dan Koch, J.B., 1983. *Children Development Trough Adolescence* Jonh Wiley & Sons, Canada

UniversitasJember. 2010. *PedomanPenulisanKaryaIlmiah*. Jember: BadanPenerbitUniversitasJember.

Usman,H.& Akbar,P.S.2005.*MetodologiPenelitianSosial*.Jakarta: PT BumiAksara.

Yusuf,Syamsu.2005.*PsikologiPerkembanganAnakdanRemaja*. Bandung. PT RemajaRosdakarya. Bandung.

Undang-Undang:

Pemerintahan Republik Indonesia. 2009. Undang-undang Republik Indonesia Nomor 11 tentang Kesejahteraan Sosial

Pemerintahan Republik Indonesia. 2003. Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tentang SIDIKNAS

Jurnal

Wahab Rohmad. 1999. *Perkembangan Belajar Peserta Didik*. Depdikbud

Wijayanti Risma. 2011. *Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Pembentukan kepribadian anak*. Universitas Sarjana Wiyata Taman Siswa. Jogyaakarta

Artikel:

Lidyasari Tina Aprilia. 2010.artikel jurnal pola asuh pdf.

Internet :

Edwards,2006<http://.foxitsoftware.com>. tentang faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh diakses pada tanggal 14 September 2015

www.bpsindonesia.go.id/ (Diakses pada 28 Maret 2015)

<http://www.polaasuhorangtua.or.id/> (Diakses pada 30 Maret 2015)

Skripsi :

Febriani, Diah.2010.*PolaAsuh Orang Tua Dalam Membina Pendidikan Agama Islam Pada Anak*. UIN Yogyakarta

Janan, Akmal Abror. 2009. *Pola Asuh Orang Tua Karir dalam Mendidik Anak*. UIN Yogyakarta

Zakaria, Muhammad. 2008. *Pengaruh Pola Asuh Orang Tua dalam Membina Kemampuan Baca Tulis AL- Qur'an pada Anak*. UIN Yogyakarta

Pedoman Wawancara

Informan kunci : Orang tua

1. Apakah anda selalu mengingatkan dan mendampingi anak untuk belajar?
2. Bagaimana cara anda mengajak anak belajar?
3. Ketika anak mendapatkan prestasi buruk, apakah anda menegurnya?
4. Bagaimana sanksi yang diberikan kepada anak ketika anak tidak belajar atau membolos sekolah?
5. Menurut anda apakah perhatian terhadap aktivitas belajar anak berpengaruh terhadap minat dan prestasi belajarnya?
6. Menurut anda, apa saja kegiatan sehari-hari anak?
7. Jika anak akan pergi bermain dengan teman-temannya, bagaimana sikap anda?
8. Bagaimana komunikasi anda terhadap anak selama anak dalam pengawasan orang tua?
9. Bagaimana harapan anda terhadap sekolah anak?

Informan Tambahan :

Wali kelas

1. Bagaimana prestasi belajar siswa-siswi, apa saja kendala yang di hadapi selama mengajar?
2. Bagaimana peran orang tua dalam membantu aktivitas belajar anak?
3. Bagaimana motivasi yang guru berikan?
4. Ketika menegurnya bagaimana respon siswa?
5. Mengapa siswa jarang masuk sekolah?
6. Apakah masalahnya berbeda-beda?

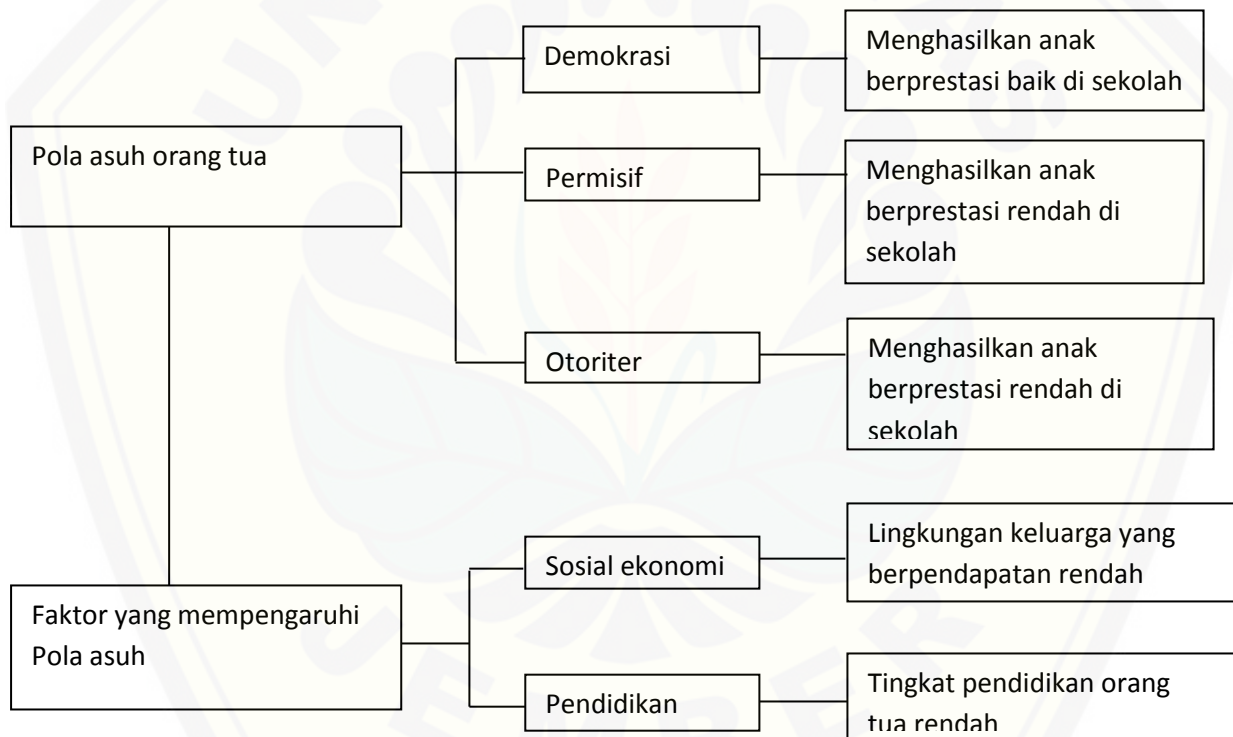
Siswa (Anak)

1. Menurut anda apakah belajar itu penting?
2. Jika iya, mengapa?
3. Ketika anda mendapatkan prestasi buruk apakah orang tua anda menegur?
4. Apakah orang tua anda sering mendampingi atau mengingatkan anda untuk belajar?
5. Apakah anda harus minta ijin orang tua jika hendak keluar rumah?
6. Apakah orang tua anda sering bertanya tentang kegiatan anda sehari-hari?
7. Ketika anda berbuat salah, apakah orang tua anda memberikan pengarahan atau penjelasan kepada anda

Taksonomi Penelitian

Pola Asuh Orang tua Terhadap Prestasi Belajar Siswa

(Studi kasus pada orang tua siswa di SDN Darsono 03 Desa Darsono Kecamatan Arjasa Kabupaten Jember)



Transkrip Reduksi

No.	Nama Informan	Tanggal Wawancara	Transkrip	Jenis Interaksi Sosial
1.	Ibu HP	30 Agustus 2015	<p>“ya.. kalau dirumah setiap malam saya tanyakan apakah ada PR apa tidak dan saya suruh untuk belajar... Tetapi ya begitu kalau belajar sambil nonton tv saya ya menemani kalau anaknya lagi belajar”</p> <p>“anak yang dimarahin aja masih susah diajak belajar.. harus sabar kalau menyuruh anak belajar agar anak mau diajak belajar, saya tidak pernah marah kalau nilainya turun yang penting MH naik kelas. Saya juga cuma lulusan SD tidak mau menuntut anak harus dapet rangking pokoknya nilainya bagus”</p> <p>“Saya juga cuma lulusan SD tidak mau menuntut anak harus dapet rangking pokoknya nilainya bagus”</p>	Demokrasi

			<p>“perhatian orang tua ya penting untuk membantu belajar anak.. tapi liat anaknya dulu.. kalau anak tidak mau belajar ya jangan dipaksa tapi saya kasih tahu kalau tidak belajar nanti tidak bisa naik kelas. Orang tua pasti ingin mengusahakan anaknya bisa melanjutkan sekolah sampai SMA”</p>	
2.	Ibu SM	30 Agustus 2015	<p>“setiap hari ya saya suruh belajar, anaknya juga rajin kalau disuruh belajar sama saya ya ditemani kalau belajar. Tidak usah dipaksa kalau disuruh belajar, kalau sudah selesai belajar ya bermain anaknya”</p> <p>“saya tidak pernah marahin kalau nilai rapot, semampunya anaknya saja yang penting mau belajar sekolahn dan selalu naik kelas”</p> <p>“ya kadang siang kadang malam semaunya anaknya. Saya ya menemani kalau sedang belajar”</p> <p>“ya berpengaruh. Saya ya selalu mengingatkan untuk belajar, supaya anaknya juga semangat ya saya temani”</p> <p>“kalau ada rejeki ya dipondokkan saja kalau bisa ya sampai SMA”</p>	Demokrasi
3.	Ibu MS	30 Agustus 2015	<p>“kalau KN disuruh belajar ya mau setiap hari pokok sudah selesai bermain sama temenya. Kadang belajarnya ya sama saya kadang juga belajar bareng temennya. Iya Alhamdulillah anaknya pintar bisa belajar sendiri, saya sendiri juga gak begitu ngerti sama pelajaran anak SD sekarang”</p>	Demokrasi

			<p>“kadang ya pamit kadang ya langsung berangkat bermain”</p> <p>“ya kalau sore atau malam saya dekati saya ajak belajar”</p> <p>“iya alhamdulillah nilainya tidak ada yang jelek ya selalu naik kelas”</p> <p>“Iya.. saya sama bapaknya ingin menyekolahkan sampai SMA sekalian sama mondok”</p>	
4.	Ibu TN	10, 16 Agustus 2015	<p>“sebenarnya anak ini kalau disuruh belajar tidak bisa dipaksa bawaannya mau marah.. ya jadi saya biarkan dulu menunggu kalau anak ini gak marah dan mau belajar. Kadang saya juga capek mau mengajarnya sepulang kerja ditambah anaknya susah untuk diajak belajar. Ya namanya masih anak anak masih senang bermain”</p> <p>“Terkadang saya mengalami kesulitan membantu anak belajar karena SD sekarang berbeda dengan SD dulu.”</p> <p>“ya.. mau bagaimana lagi.. dimarahi dipaksa suruh sekolah tetep tidak mau. Bermain kesukaaannya, namanya masih anak-anak, inin sampai siang belum pulang juga”</p> <p>“duh.. ya langsung berangkat bermain... namanya anak laki-laki. Apalagi kalau sudah bermain layangan”</p>	Permisif

			<p>“ya kalau sore atau malam saya dekati saya ajak belajar. MH ini banyak mainnya kalau siang, jadi kalau malam sudah mengantuk kalau mau belajar”</p> <p>“iya.. semoga punya rezeki biar bisa menyekolahkan anak sampek lulus sampek kuliah</p>	
5.	Ibu JD	10 Agustus 2015	<p>“kalau saya tidak mau memaksa anak suruh belajar, kalau bukan keinginannya sendiri untuk belajar, soalnya saya juga repot bekerja ya masak juga siang juga kesawah kalau lagi musim panen di sawah terkadang saya terpaksa menyuruhnya tidak masuk sekolah biar bisa membantu saya dan ayahnya di sawah, ya gimana lagi masih repot. Ya biar bisa dapet uang juga buat sangu sekolah. Kalau malam hari diajak belajar anaknya sudah capek dan mengantuk”</p> <p>“masalah rangking apa <i>enggak</i> saya tidak pernah menuntut saya menyesuaikan dengan kemampuan anaknya, pokoknya anaknya mau bersekolah biar bisa membaca dan menulis”</p> <p>“sebenarnya saya lebih ingin sering ada dirumah menemani anak belajar, tapi saya harus bekerja bantu bapaknya supaya bis mencukupi kebutuhan keluarga”</p> <p>“saya tidak sampai lulus SD, hanya bekerja jadi buruh di sawah”</p>	Permisif

			<p>“ingin anak bisa sekolah sampai ketinggian yang tinggi.. ya orang tua hanya bisa usaha dan mengharapkan anak bisa sukses”</p>	
6	Ibu HI	10 Agustus 2015	<p>“duh..kalau MF susah disuruh belajar.. meskipun kadang saya pukul dan marahi. Kalau sudah anaknya gak mau ya tetep gak mau, sampai menangis anaknya.. ya tetep gak mau belajar. Namanya juga anak-anak. Jadi saya biarkan, biar gurunya yang memberitahu dan mengajarkan kepada MF”</p> <p>”sebagai orang tua saya ingin memikirkan biar anak saya bisa sekolah sampai tinggi, kadang saya sampek memarahinya, tapi namanya anaknya bandel susah sekali jika diajak belajar, kalau saya marahi terus saya merasa kasian tapi jika tidak dimarahi bisa-bisa tidak naik kelas lagi”</p> <p>”kalau katanya orang tua dulu, sekolah tidak akan mungkin menjadi bu guru. Saya dan bapaknya Cuma lulusan SD. Bapaknya kerja disawah”</p> <p>“ya pengaruh, soalnya anak kalau tidak diperhatikan</p>	<p>Otoriter</p> <p>Faktor pendidikan orang tua</p>

			<p>tidak akan mau belajar. Anak dipukul saja tidak mau belajar jadi anak harus selalu ditunggu kemauannya sendiri untuk belajar”</p> <p>“keinginan saya kalau MF lulus SD, saya akan memondokkannya sampai tingkat SMA”</p>	
MH	30 Agustus 2015	<p>“Belajarnya hanya pada waktu malam hari saja tapi jarang belajar saya, terkadang belajarnya ditemani ibu kalau ibu tidak capek, kalau siang saya bermain sama teman-teman”</p> <p>“ya dimarahi kalau nilainya jelek .. pusing kalau belajar terus buk. Ingin bisa membaca, kan sedang belajar membaca buk.”</p>	Permisif	
SN	30 Agustus 2015	<p>“Hehe.. ya penting buk, tapi saya jarang belajar buk.. kadang kalau pagi saya ikut bekerja di sawah buk.. ikut kerja bapak sama ibuk.. kalau belajar malem saya ngantuk buk dan capek buk, ibuk juga capek setelah kerja.”</p> <p>“ya dimarahi kalau nilainya jelek.. pusing kalau belajar terus buk. Ingin bisa membaca, kan sedang belajar membaca buk.”</p>	Permisif	
MF	30 Agustus 2015	<p>“dimarahi jika tidak mau belajar. Kadang juga dipukul kalau tidak belajar dan masuk sekolah.</p>	Otoriter	

			<p>Tapi tidak apa-apa setelah itu ibu tidak akan marah-marah lagi”</p> <p>“iya di sekolah pak guru sering memberi tahu agar aku rajin belajar. Dimarahin kalau main terus di kelas”</p>	
	BR	8 Juni 2015	<p>“Ya.. sebenarnya saya selalu marahin dek kalau banyak yang bermain dikelas, saya juga sering menegur dan mengingatkan agar belajar serius dan rajin belajar membaca di rumah khususnya untuk siswa yang tidak lancar membaca. Tapi kalau sudah dimarahi dan ditegur siswanya tidak mau sekolah lagi dek.. ini kendala yang cukup besar dan orang tua kurang ikut berperan dalam mendidik anak, kalau di sekolah saya berusaha dengan sabar mengajari mereka, tapi siswanya tidak hanya 2 atau 3 jadi saya tidak bisa mencurahkan perhatian saya pada 2 atau 3 anak saja, terlebih jam pelajaran tidak banyak dan anak cepat bosan jika saya <i>telatin</i> untuk belajar membaca. Jadi peran orang tua di rumah dalam membantu belajar anak sangat dibutuhkan. Terlebih waktu anak lebih banyak dirumah. Setiap saya memberikan pelajaran, saya sering memotivasi siswa agar mereka semangat dalam belajar”</p> <p>“Orang tua menyerahkan sepenuhnya tanggung jawab belajar anak di sekolah. Nilai yang diperoleh anak sampai saat ini tidak mendorong anak untuk lebih meningkatkan minat belajar anak</p>	Peran orang tua

			<p>agar raportnya mengalami perubahan yang lebih baik”</p> <p>“Kendalanya.. Bahasa yang harus guru kuasai adalah bahasa madura. Memang anak-anak mengerti apa yang di ucapkan guru yang menggunakan bahasa Indonesia, tetapi mereka kesulitan jika menjawab atau bertanya kepada guru dengan menggunakan bahasa Indonesia. anak-anak itu kadang masih sulit untuk berkonsentrasi dalam menerima pelajaran, tidak banyak minat belajar mereka untuk bersungguh-sungguh menerima pelajaran, contohnya beberapa anak sering mengerjakan PR di sekolah, kurangnya perhatian dan motivasi dari orang tua dalam belajar anak. Mereka menyerahkan sepenuhnya tanggung jawab belajar anak di sekolah. nilai yang diperoleh anak sampai saat ini tidak mendorong anak untuk lebih meningkatkan minat belajar anak agar raportnya mengalami perubahan yang lebih baik.”</p> <p>“sebenarnya masalahnya hampir sama, yaitu perhatian orang tua yang kurang, sering membolos, minat belajar rendah. MH itu sering tidak masuk sekolah karena takut ketika ada ulangan. Kalau yang MF itu kadang karena disuruh maju untuk belajar membaca keesokan harinya tidak masuk sekolah dan tidak dapat uang jajan. Sedangkan SN dia tidak masuk sekolah karena dia terkadang harus membantu orang tuanya bekerja di</p>	
--	--	--	--	--

			<p>sawah. Adanya hajatan tetangga dan teman yang tidak masuk. Saya beserta kepala sekolah sering kerumah siswa yang sering membolos untuk mengingatkan anak dan ibunya agar anak harus rajin sekolah, ya. karena keterbatasan pengetahuan dari orang tuanya ya sudah.. saya selalu mencoba terus memotivasinya.”</p> <p>“hampir semuanya petani dek. latar belakang orang tua siswa SDN Darsono 03 Arjasa mayoritas bekerja sebagai petani. Untuk bersekolah disini siswa yang tidak mampu dibebaskan dari biaya apapun (gratis). Tetapi, walaupun dengan adanya bebas biaya sekolah tidak mempengaruhi siswa untuk meningkatkan minat belajarnya, hal ini disebabkan diantaranya karena kurangnya perhatian orang tua terhadap belajar anak dan rendahnya minat anak untuk sungguh-sungguh belajar dan bersekolah sehingga hasil belajar atau nilai raport yang diperoleh siswa kurang baik.</p>	
--	--	--	---	--

Lampiran 5



PEMERINTAH KABUPATEN JEMBER
BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK
 Jalan Letjen S Parman No. 89 ■ 337853 Jember

Kepada
 Yth. Sdr. 1. Kepala Dinas Pendidikan Kab. Jember
 2. SDN 3 DARSONO
 Kec Arjasa Kab Jember
 di -
 J E M B E R

SURAT REKOMENDASI
 Nomor : 072/478/314/2015

Tentang
PENELITIAN

Dasar : 1. Peraturan Daerah Kabupaten Jember No. 15 Tahun 2008 tanggal 23 Desember 2008 tentang Susunan Organisasi dan Tata Kerja Perangkat Daerah
 2. Peraturan Bupati Jember No. 62 Tahun 2008 tanggal 23 Desember 2008 tentang Tugas Pokok dan Fungsi Badan Kesatuan Bangsa Politik dan Linmas Kab. Jember

Memperhatikan : Surat Ketua Lembaga Penelitian Universitas Jember tanggal 10 Mei 2015 Nomor : 409/UN25.3.1/LT/2015 perihal Ijin Melaksanakan Penelitian.

MEREKOMENDASIKAN

Nama / NIM. : Prima Novia 100910301040
 Instansi : Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial / FISIP / Universitas Jember
 Alamat : Jl. Bangka 3, No. 15
 Keperluan : Melaksanakan Penelitian dengan judul :
 Pola Asuh Orang Tua Terhadap Prestasi Belajar Siswa
 (Studi Deskriptif SDN 3 Darsono Desa Padasan Kec Arjasa Kab Jember)
 Lokasi : Desa Padasan Kec Arjasa Kab Jember

Apabila tidak bertentangan dengan kewenangan dan ketentuan yang berlaku, diharapkan Saudara memberi bantuan tempat dan atau data seperlunya untuk kegiatan dimaksud.

1. Kegiatan dimaksud benar-benar untuk kepentingan Pendidikan
2. Tidak dibenarkan melakukan aktivitas politik
3. Apabila situasi dan kondisi wilayah tidak memungkinkan akan dilakukan penghentian kegiatan.

Demikian atas perhatian dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.

Ditetapkan di : Jember
 Tanggal : 10 Mei 2015

AR. KEPALA BAKESBANG DAN POLITIK
 KABUPATEN JEMBER
 Sekretaris



Drs. MOH. HASYIM, M.Si.
 Pembina Tingkat I
 125902131982111001

Tembusan :
 Yth. Sdr. : 1. Ketua Lembaga Penelitian Universitas Jember
 2. Ybs



**PEMERINTAH KABUPATEN JEMBER
DINAS PENDIDIKAN
SEKOLAH DASAR NEGERI DARSONO 03
Dusun Gading, Desa Darsono
KECAMATAN ARJASA**

SURAT KETERANGAN TELAH SELESAI MELAKSANAKAN PENELITIAN

Nomor : 421/090/413.05/20525080/2015

Yang bertanda tangan di bawah ini, Kepala Sekolah SD Negeri Darsono 3 menerangkan bahwa :

NAMA : Prima Novia
NIM : 100910301040
JURUSAN : Ilmu Kesejahteraan Sosial
JUDUL : Pola Asuh Orantua Terhadap Prestasi Belajar Siswa (Studi Deskriptif Terhadap Orangtua Siswa Di SD Negeri 3 Darsono, Kec. Arjasa)

Mahasiswa tersebut di atas, telah melaksanakan Penelitian di SD Negeri Darsono 3, Kec. Arjasa, Kab. Jember dari tanggal 28 Juli 2015 s/d 28 September 2015.

Demikian Surat Keterangan ini kami buat, untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Darsono, 20 Agustus 2015

Kepala Sekolah



Drs. Ari Budi Antoko

NIP 195910071979071002



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI RI
UNIVERSITAS JEMBER
LEMBAGA PENELITIAN

Alamat : Jl. Kalimantan No. 37 Jember Telp. 0331-337818, 339385 Fax. 0331-337818
 e-Mail : penelitian.lemlit@unej.ac.id

Nomor : 1101/UN25.3.1/LT/2015
 Perihal : Permohonan Ijin Melaksanakan
 Penelitian

08 Juli 2015

Yth. Kepala
 Badan Kesatuan Bangsa, dan Politik
 Pemerintah Kabupaten Jember
 di -

JEMBER

Memperhatikan surat pengantar dari Pembantu Dekan I Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember Nomor : 2304/UN25.1.2/LT/2015 tanggal 06 Juli 2015, perihal permohonan ijin penelitian mahasiswa :

Nama / NIM : Prima Novia/100910301040
 Fakultas / Jurusan : FISIP/Illmu Kesejahteraan Sosial Universitas Jember
 Alamat / HP : Jl. Bangka III No. 15 Jember/Hp. 089692352188
 Judul Penelitian : Pola Asuh Orang Tua Dalam Peningkatan Prestasi Belajar Siswa (Studi Deskriptif Pada Orang Tua Siswa di SDN 03 Darsono Desa Darsono Kecamatan Arjasa Kabupaten Jember)
 Lokasi Penelitian : SDN 03 Darsono Desa Darsono Kecamatan Arjasa Kabupaten Jember
 Lama Penelitian : Dua bulan (08 Juli 2015 – 08 September 2015)

maka kami mohon dengan hormat bantuan Saudara untuk memberikan ijin kepada mahasiswa yang bersangkutan untuk mencari data sesuai dengan judul di atas.

Demikian atas kerjasama dan bantuan Saudara disampaikan terima kasih.

a.n Ketua
 Sekretaris,



Dr. Zainuri, M.Si
 NIP 196403251989021001

Tembusan Kepada Yth. :

1. Dekan FISIP
 Universitas Jember
2. Mahasiswa ybs
3. Arsip



CERTIFICATE NO : QMS/173

PEMERINTAH KABUPATEN JEMBER
DINAS PENDIDIKAN
 Jl Dr. Subandi No. 29 Kotak Pos 181 Telp. (0331) 487028 Fax. 421152 Kode Pos 68118
JEMBER

REKOMENDASI
Nomor : 072/2673/1413/2015

TENTANG
IJIN PENELITIAN

Dasar : Surat Rekomendasi dari Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kabupaten Jember nomor : 072/1261/2015, tanggal, 28 Juli 2015

MENGIJINKAN :

Nama : **PRIMA NOVIA**
 NIM : 100910301040
 Alamat : Jl. Bangka III No. 15 Jember
 Fakultas : Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial Fisip / Universitas Jember
 Keperluan : Melakukan Ijin Penelitian Tentang, " Polah Asuh Orang Tua Dalam Peningkatan Prestasi (Studi Deskriptif Pada Orang Tua Siswa di SDN 03 Darsono Desa Darsono Kecamatan Arjasa Kabupaten Jember).

Yang akan dilaksanakan pada :
 Tanggal : 27 Juli s.d. 28 Oktober 2015
 Tempat : SDN Darsono 03 Kec. Arjasa, Kab. Jember

Dengan catatan :

1. Penelitian ini benar-benar untuk kepentingan Pendidikan;
2. Tidak dibenarkan melakukan aktivitas politik;
3. Apabila situasi dan kondisi wilayah tidak memungkinkan akan dilakukan penghentian kegiatan;
4. Tidak mengganggu kegiatan belajar mengajar di sekolah.

Demikian surat ijin ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di : Jember
 Tanggal : 04 Agustus 2015

a.n. Kepala Dinas Pendidikan
 Kabupaten Jember
 Sekretaris



Tembusan : Yth

1. Kepala Dispendik Kab. Jember sebagai Pembina Tingkat I laporan NIP.19600917 197907 1 001
2. Ka. UPT Pend. Kecamatan Arjasa

Dokumentasi



SDN Darsono 03 Arjasa



Ruang kelas 3

Wawancara dengan para informan



